Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah



Direktorat
udayaan
4

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

DP-02 - 605

Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tengah

390.2844
GAN
C

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
1977/1978

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 2095 Hadiah
TGL. 1 MARET 1984

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menyusun naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH.

Selesainya naskah ini terutama karena adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1980

Direktur Jenderal Kebudayaan.

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala
NO INDUK 2095 Hadiah
TGL. 1 Maret 1984.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 telah menghasilkan naskah CERITERA RAKYAT DAERAH SULAWESI TENGAH.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya dengan Pimpinan dan staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan, Pemerintah, Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan tenaga ahli peroangan di daerah Sulawesi Tengah, serta Leknas/LIPI.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah CERITERA RAK–YAT DAERAH SULAWESI TENGAH ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari: 1. Drs. Abd. Gani Hado Marjuni, 2. Drs. Amir Kadir, 3. Noral Baso, B.A. dan 4. Sofjan B. Kambay, B.A; dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari: 1. Bambang Suwondo, 2. Ahmad Yunus, 3. Singgih Wibisono, 4. Djenen, 5. Sagimun M.D.; 6. Firdaus Burhan, 7. Sarwito Wojoyo, 8. Sri Mintosih, dan 9. T.A. Syukrani.

Harapan kami dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1980
Pemimpin Proyek,

Drs. Bambang Suwondo
NIP. 130117589

DAFTAR – ISI

HALAMAN

Kata Pengantar. ii
Daftar Isi. iii

Pendahuluan. 1

1. Tujuan Penelitian. 1
   1.1. Tujuan Umum. 1
   1.2. Tujuan Khusus. 2
2. Masalah. 2
   2.1. Faktor-faktor yang mendorong. 2
   2.2. Faktor yang akan dicapai. 4
3. Ruang Lingkup. 4
   3.1. Aspek Ceritera Rakyat Daerah yang diteliti. 4
   3.2. Wilayah Penelitian. 5
4. Pertanggung Jawaban Ilmiah Prosedure Penelitian. 5
   4.1. Team Peneliti. 5
   4.2. M e t o d e 6
   4.3. Peralatan (instrument). 7
   4.4. Pembagian waktu. 7
   4.5. Prosedure Penelitian. 8
   4.6. Penyusunan dan Penyelesaian Naskah. 9

1. Burung Garuda. 10
2. Penyuling. 18
3. Kejadian Ntondori. 22
4. Kejadian Manusia dari Daun Tea. 28
5. Manusia Menjadi Burung Pipit. 31
6. Orang Yang Luka Seluruh Badan. 40
7. Orang Yang Miskin. 43
8. P a y o l 48
9. Kerajaan Tanah Mori Dan Peperangan Raja Mori (Raja Marunduh) Melawan Tentara Belanda (Pada Zaman VOC/Kompeni). 51
10. Batu dilahirkan Menjadi Manusia/Orang (Kelahiran yang Ajaib. 64
11. Gadis yang Jadi Burung. 67
12. Puteri Lumbung Kapas. 71

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

BAB I.
PENDAHULUAN.

Perlu disadari bahwa pembinaan ketahanan nasional dalam rangka wawasan nusantara antara lain, dapat dilaksanakan dengan jalan membina dan mempertahankan kebudayaan nasional. Sedangkan kebudayaan nasional yang berakar pada kebudayaan daerah, hanya dapat dibina dengan menggali kebudayaan daerah.

Oleh karenà itu kebudayaan daerah yang beraneka ragam di seluruh nusantara kita sebagai bukti kekayaan budaya bangsa kita, perlu diselamatkan sebagai warisan yang berharga dengan melalui penelitian pendokumentasian serta penerbitan karya-karya seni budaya untuk diketahui dan dihayati sebagai sendi-sendi kepribadian bangsa dalam mewujudkan suatu kebudayaan nasional untuk menciptakan ide nasional.

Berdasarkan pemikiran di atas pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melaksanakan suatu kegiatan dalam bentuk penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah yang meliputi beberapa aspek, di antaranya aspek Ceritera Rakyat Daerah. Bidang ini akan meneliti dan mengumpulkan berbagai ceritera rakyat daerah yang bertebaran di daerah dalam bentuk sastera lisan dan dituturkan dari mulut kemulut di kalangan rakyat oleh suatu generasi kepada generasi berikutnya.

1.1. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Sulawesi Tengah khususnya penelitian dan pencatatan Ceritera Rakyat Daerah yang baru dilaksanakan di daerah-daerah Sulawesi Tengah dibagi atas:

1.2. *Tujuan Khusus*

1.2.1. Untuk menyelamatkan aspek-aspek Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah dengan jalan mendokumentasikannya agar jangan hilang ditelan masa.

1.2.2. Mengumpul, menyusun dan memelihara Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah untuk apresiasi dan guna menjadi bahan memperkaya kebudayaan nasional.

1.2.3. Membina dan memperkembangkan Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah agar dapat dinikmati dan dihayati oleh rakyat Sulawesi Tengah dalam rangka pengembangan kebudayaan Daerah di Sulawesi Tengah.

1.2.4. Untuk memahami falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Sulawesi Tengah di mana Ceritera Rakyat itu muncul dan hidup.

1.2.5. Untuk mengetahui latar belakang historis serta pola berpikir dan bertindak dari masyarakat Sulawesi Tengah melalui Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah di mana ceritera rakyat itu muncul dan hidup.

2. *Masalah.*

Pada bahagian ini akan diuraikan beberapa pokok-pokok pikiran yang menjadi masalah utama dan merupakan faktor-faktor pendorong dalam pelaksanaan kegiatan usaha penelitian ini.

2.1. *Faktor-faktor yang mendorong.*

Pembinaan dan pemeliharaan kebudayaan nasional merupakan salah satu aspek kehidupan sosial budaya yang sangat penting dan perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan ketahanan nasional secara keseluruhan.

Kebudayaan sesungguhnya tidak lain dari pada berbagai usaha manusia untuk meningkatkan cara hidup mereka baik dalam bergaul antara sesamanya, maupun dengan lingkungan alam sekitarnya yang telah diwarisi dari generasi terdahulu.

Manusia dibandingkan dengan mahluk lainnya di dunia ini mempunyai kemampuan untuk secara baik menyampaikan atau mengover tradisi budaya dari generasinya oleh karena kesempurnaan bahasanya.

Kata Dr. S. Budhisantoso : "Kemampuan belajar manusia jauh melebihi kemampuan sesama anggota dunia binatang lainnya. Oleh karena bahasa dapat mengawetkan segala pengalaman, idea maupun pengetahuan yang amat kompleks sekalipun" (5).

Ceritera rakyat adalah salah satu bentuk tradisi lisan yang memakai media bahasa. Mengingat fungsi dan perannya yang bermacam-macam bagi masyarakat tradisional yakni sebagai alat pendidikan dalam membina anggota masyarakatnya, alat penggalang kesetia-kawanan dan alat pemersatu yang mampu mengikat solidaritas para warganya.

Di samping sebagai alat penghibur juga sebagai alat pelarian dari kenyataan hidup sehari-hari bahkan dapat menjadi alat protes yang halus guna menghindarkan ketegangan sosial dalam masyarakatnya.

Ceritera rakyat adalah salah satu tempat penyimpanan nilai-nilai rohani yang kaya yang masih perlu dipertahankan untuk kehidupan dunia modern ini.

Hilangnya ceritera-ceritera rakyat di daerah berarti hilangnya salah satu perbendaharaan kekayaan rohani yang besar artinya dalam usaha mengenal daerah-daerah untuk pembinaan kebudayaan nasional.

Ancaman dari berbagai aspek kehidupan modern seperti desakan berbagai-bagai buku bacaan, hiburan dan lain-lain yang pada gilirannya lambat laun akan mengalami kepunahan.

Study tentang Ceritera rakyat di daerah ini diharapkan menghasilkan pengalaman yang lebih baik tentang kehidupan budaya dan kehidupan rohani seluruh wilayah tanah air yang mempunyai arti yang penting dalam rangka pembinaan kebudayaan nasional sedang kebudayaan nasional mempunyai arti yang sangat penting pula dalam hubungannya dengan pembinaan ketahanan nasional dalam wawasan nusantara.

2.2. *Faktor yang akan dicapai.*

Sehubungan dengan uraian di atas maka kiranya penting sekali dilaksanakan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah khususnya penelitian dan pencatatan aspek Ceritera

Rakyat daerah di Sulawesi Tengah yaitu penelitian dan pencatatan tentang jenis-jenis bentuk-bentuk dan penyebaran ceritera rakyat itu sebagai hasil pencerminan tingkah laku manusia di daerah Sulawesi Tengah dalam usaha mengisi kelengkapan kebudayaan mereka sepanjang masa.

Inventarisasi Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah adalah suatu usaha yang patut dihargakan karena itu diharapkan dapat menolong menyelamatkan dan memelihara kelangsungan hidup aspek ceritera rakyat daerah ini dari kepunahannya. Khususnya Daerah Sulawesi Tengah yang cukup kaya akan ceritera-ceritera rakyat ini. Sungguh besar artinya dalam usaha pembinaan kebudayaan nasional dalam rangka ketahanan nasional.

3. *Ruang Lingkup.*

Pelaksanaan penelitian dan pencatatan aspek ceritera rakyat daerah Sulawesi Tengah ini meliputi;

3.1. *Aspek Ceritera Rakyat Yang Diteliti.*

Ceritera Rakyat Daerah yang menjadi obyek lapangan penelitian ialah meliputi ceritera-ceritera rakyat yang bertebaran di seluruh wilayah Sulawesi Tengah. Untuk tahun ini ditetapkan sekurang-kurangnya sebanyak dua puluh buah dan yang belum pernah diterbitkan. Ceritera Rakyat Daerah yang dimaksud ialah ceritera dituturkan dari mulut ke mulut serta diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradiosional. Ceritera ini berbentuk sastera lisan di dalamnya banyak terkandung kata klasik dan ungkapan klise. Dapat dikatakan bahwa Ceritera Rakyat ini adalah salah satu bahagian dari folklore yang tergolong dalam folklore lisan yang dapat menggambarkan peri kehidupan dan kebudayaan masyarakat penduduknya. Meskipun ceritera rakyat ini banyak terdapat di daerah Sulawesi Tengah tetapi kebanyakan rakyat Sulawesi Tengah sendiri kurang mengenal ceritera tersebut. Lagi pula diduga bahwa bahan ceritera rakyat yang bersumber dan hidup di kalangan rakyat di daerah ini belum banyak bermanfaat dalam memperkaya kebudayaan nasional kita.

Adapun ceritera rakyat yang dikumpulkan itu ialah ceritera yang mengenai: manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam sekitar. Bentuknya ialah: legende, mithe, dongeng ceritera lucu dan lain-lain. Sedang sifat dan nilainya ialah: pendidikan keagamaan dan kepercayaan, kepahlawanan, percintaan, nasehat, adat-istiadat, keramat dan lain-lain.

3.2. *Wilayah Penelitian*

Lokasi penelitian dan pencatatan Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah meliputi seluruh wilayah propinsi Sulawesi Tengah yang terdiri dari 4 (empat) kabupaten yaitu:

1. Kabupaten Donggala.
2. Kabupaten Poso.
3. Kabupaten Buol/Toli–Toli.
4. Kabupaten Luwuk/Banggai.

Berhubung masalah komunikasi yang berat di daerah Sulawesi Tengah dikaitkan dengan sempitnya waktu untuk melaksanakan penelitian lapangan, maka kegiatan pengumpulan data ceritera rakyat daerah Sulawesi Tengah terbanyak dilaksanakan di daerah Kabupaten Donggala dan Kabupaten Poso. Sehingga tidak terdapat keseimbangan jumlah ceritera rakyat yang dikumpulkan dari keempat kabupaten di atas. Dikandung maksud agar penelitian dan pencatatan aspek ceritera Rakyat berikutnya penelitian lapangan akan lebih digiatkan pada dua kabupaten lainnya yaitu Buol/Toli-Toli dan kabupaten Luwuk/Banggai.

4. *Pertanggung jawaban Ilmiah Prosedure Penelitian.*

Pertanggung jawaban ilmiah dan prosedure penelitian dari pelaksanaan penelitian dan pencatatan aspek Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah diuraikan sebagai berikut:

4.1 *Team Peneliti.*

Sesuai petunjuk Terms of Reference (TOR) tentang pelaksanaan penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ini agar dijalin kerja sama antara ahli-ahli peneliti dari Perguruan Tinggi dengan petugas-petugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terutama Bidang Kesenian. Maka disusunlah Team peneliti aspek Ceritera

Rakyat Daerah Sulawesi Tengah dengan surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah No.: 1127/5/B.1/1977 tanggal 11 Juli 1977, yang anggota-anggotanya dari kedua lembaga tersebut di atas yakni Universitas Tadulako (Cabang UNHAS) Palu, IKIP Ujung Pandang Cabang Palu dan Bidang Kesenian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Abd. Gani Hado Marjuni.
Anggota : Drs. Amir Kadir.
Noral Baso, BA.
Sofjan. B. Kambay, BA.

4.2. *Methode.*

Pelaksanaan penelitian dan pencatatan aspek Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah ini dalam mencapai tujuan dan sasarannya digunakan beberapa methode di antaranya:

4.2.1. *Methode Observasi.*

Pengamatan langsung para peneliti terhadap obyek penelitian baik pada lapangan perpustakaan maupun dalam pengumpulan data-data Ceritera Rakyat di daerah-daerah dari berbagai informan. Cara ini membantu dan menguntungkan untuk memperolah data-data ceritera rakyat dari sumbernya yang asli.

4.2.2. *Methode Wawancara.*

Dengan methode ini memudahkan untuk mengetahui latar belakang historis dari pada ceritera rakyat itu. Demikian pula konteks ceritera itu dalam kehidupan kulturil dari pada masyarakat pendukungnya.

4.2.3. *Perekaman langsung.*

Dengan perekaman langsung ini membantu memperoleh bahan-bahan ceritera rakyat daerah dalam Bahasa daerah dengan bentuk-bentuknya yang asli serta langsung dari penceriteranya.

4.2.4. *Methode Questionnaire.*

Untuk memperoleh jawaban-jawaban yang dapat digunakan melengkapi informasi tentang data-data ceritera yang diperoleh. Pendapat informan tentang ceritera itu, pandangan masyarakat pendukungnya, penyebarannya serta riwayat hidup dari penceriteranya.

4.3. *Peralatan (Instrument).*

Untuk melengkapi dan memudahkan pengumpulan data guna mencapai tujuan dan sasarannya maka penelitian pencatatan Ceritera rakyat Daerah Sulawesi Tengah ini digunakan peralatan sebagai berikut:

1. Tape recorder (untuk rekaman auditif).
2. Photo tustel (untuk rekaman visual).
3. Questionnaire.

4.4. *Pembagian Waktu.*

Untuk kelancaran usaha penelitian ini disusun jadwal pembagian waktu sebagai berikut:

4.4.1. April s/d Mei 1977 Kegiatan persiapan.
4.4.2. Juni s/d Juli 1977 Penelitian Kepustakaan.
4.4.3. Agustus s/d September 1977 Penelitian lapangan.
4.4.4. Oktober s/d Nopember 1977 Pengolahan dan Penyusunan Naskah.
4.4.5. 1 Desember s/d 8 Desember 1977 Editing tingkat daerah.
4.4.6. 9 Desember 1977 Penyelesaian akhir menjadi naskah sebanyak dua puluh buah.

4.5. *Prosedure Penelitian.*

Prosedure dan jalannya kegiatan penelitian dan pencatatan aspek Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah adalah sebagai berikut:

4.5.1. Dalam rangka persiapan penelitian dimulai dengan kegiatan penataran tingkat daerah guna

membekali pengetahuan serta ketrampilan para peneliti dengan menuangkan hasil-hasil penataran di Cibogo ditambah dengan pengetahuan teoritis/praktis lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

4.5.2. Melaksanakan penelitian buku-buku perpustakaan, majalah-majalah, surat-surat kabar untuk menghindarkan kemungkinan terulangnya digarap kembali creitera-ceritera yang sudah pernah diterbitkan dalam sebuah buku.

4.5.3. Guna memudahkan observasi lapangan maka diadakan survey pendahuluan dengan kegiatan:

a. Menetapkan lokasi-lokasi yang tepat untuk diterjuni.

b. Menginventarisir judul-judul Ceritera Rakyat Daerah serta menjajaki kemungkinan-kemungkinannya memenuhi syarat-syarat untuk dapat diteliti.

c. Mencatat nama-nama informan atau tukang ceritera yang mungkin dapat memberikan informasi serta bahan-bahan ceritera rakyat daerah yang memadai.

4.5.4. Melaksanakan perekaman langsung creitera rakyat daerah dari informan-informan yang terpilih yang pada umumnya orang-orang tua yang banyak mengetahui tentang tempat tinggalnya karena ia adalah penduduk asli dan pandai berceritera. Ceriteranya dianggap baik serta berciri khas daerah dan mengandung nilai budaya yang dapat mencerminkan cara berpikir dan bertingkah laku dari masyarakat pemilik ceritera itu. Ceritera yang demikian ini diutamakan dalam pemilihan dan perekaman.

4.5.5. Perekaman ceritera dari Bahasa Daerah dalam bentuk aslinya dan tidak terbatas hanya dua puluh buah tetapi sebanyak yang dapat dijangkau. Setelah teks ceritera diperoleh dari seorang informan maka lalu diusahakan pula memperoleh

konteksnya dalam kehidupan budaya masyarakat pendukungnya. Dengan demikian kita dapat mengetahui sampai di mana fungsi dan peranan ceritera rakyat itu serta kegunaannya ditampilkan. Pada kesempatan yang bagaimana, oleh siapa dan kepada siapa ceritera itu ditujukan.

4.5.6. Selanjutnya dilaksanakan pula wawancara dengan para informan untuk mengetahui bagaimana ceritera rakyat itu diperoleh, adalah dari mulut ke mulut, turun temurun dari nenek kepada ayah dan seterusnya, ataukah dari tukang ceritera lain, juga untuk mengetahui sampai di mana penyebaran ceritera tersebut.

4.5.7. Setelah data ceritera rakyat terkumpul dari perekaman lalu dilakukan pemilihan kemudian ditranskripsi dalam huruf Latin. Selanjutnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Dengan cara demikian ini terkumpullah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah ini.

4.6. *Penyusunan dan Penyelesaian Naskah.*

Sebelum disusun menjadi naskah, maka data-data Ceritera Rakyat Daerah yang telah terkumpul dan disusun oleh team Peneliti Aspek Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah, lebih dahulu diperiksa dan diteliti oleh Team Editing tingkat daerah yang anggotanya terdiri dari tujuh orang. Setelah diterima baik lalu diketik dan diperbanyak kemudian dijilid menjadi empat puluh naskah.
Sampai di sini selesailah penyusunan naskah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah dan selanjutnya siap untuk diedit pada tingkat Pusat di Jakarta.

1. BURUNG GARUDA.

Ada keluarga suami isteri yang mempunyai seorang anak laki-laki. Umur anak tersebut baru tiga tahun. Cukup lama sudah mereka kawin namun barulah kemudian mendapat anak setelah ibunya bermohon kepada Tuhan. Permohonannya: "seandainya saya mempunyai anak biarlah dia *podoko*?". Dengan kekuasaan Tuhan rupanya permohonan itu diterima. Kini anak itu baru berumur tiga tahun.

Anak tersebut diberi nama Sesentola. Semasa kecilnya anak tersebut diberi minum susu oleh ibunya, tetapi ketika agak besar mulailah diberi nasi. Sesudah anak tersebut mulai merasakan nasi, maka senanglah kepada nasi bahkan banyak sekali dimakannya sehingga satu piring tidak cukup baginya. Jika ditambah satu loyang sekalipun belum juga cukup. Berkata orang tuanya, "Alangkah kuatnya makan anak ini, habis nasi satu sempe? baru ia merasa kenyang."

Walaupun demikian anak tersebut tetap dipelihara oleh orang tuanya dengan baik. Suatu ketika berkatalah ayah anak itu kepada ibunya; "Saya tidak mampu lagi untuk memberi makan kepada anak ini. Satu kali makan harus satu tempayan". Maka keputusannya yang diambil oleh ayahnya ialah bahwa anak itu harus dibunuh, karena tidak mampu lagi memberi makan.

Pada suatu waktu ayahnya mendengar bahwa ada suatu sungai banyak sekali buayanya. Di sungai itu tidak seorang pun berani lewat menyeberang karena pasti dimakan buaya. Pada malam harinya berkatalah ayahnya kepada anaknya, "Besok kita akan pergi menjala".

Keesokan harinya pagi-pagi benar, pergilah mereka berdua menjala di sungai. Setibanya di tempat itu ayahnya pun lalu membuang jala ke tengah sungai. Kemudian berteriaklah ayahnya kepada anaknya, "Sesentola pergilah ambil jala itu, di sana sudah ada ikan". Sesungguhnya maksud ayahnya agar Sesentola dimakan buaya.

Kemudian ayahnya pulanglah, karena disangkanya Sesentola sesudah ditangkap buaya. Setibanya di rumah dikatakannyalah kepada isterinya bahwa Sesentola sudah meninggal dimakan

buaya. Tetapi tidak lama kemudian orang tuanya heran karena mereka melihat Sesentola menuju rumah dan sementara memikul seekor buaya. Berkatalah isterinya kepada suaminya, "kau katakan Sesentola sudah meninggal, dimakan buaya. Kenyataannya ia kemari malahan memikul buaya itu". Dipikulnya buaya itu dan diletakkannya di hadapan orang tuanya. Kemudian berkatalah ibunya kepada Sesentola, Pergilah makan. "Sementara makan, ayahnya berpikir, bagaimana caranya membunuh anak ini, sedang saya tidak mampu lagi untuk memberi makan."

Kemudian ia teringat bahwa ada satu pohon beringin yang besar tumbuh di tepi sungai. Letaknya pohon itu agak condong ke tepi sungai. Maka berkatalah ayahnya kepada Sesentola: "Jangan engkau pergi ke mana-mana besok pagi kita akan pergi menebang kayu di sana."

Keesokan harinya pergilah ayah bersama anaknya untuk menebang kayu tersebut. Setibanya di sana ayahnya pun menebangnya. Sesentola disuruh duduk di bawah pohon kayu itu, maksudnya agar supaya jika pohon kayu besar itu jatuh maka matilah Sesentola ditindis oleh kayu itu. Ayahnya pun berkata dalam hati, "Pastilah Sesentola sudah mati baiklah saya pulang saja ke rumah. Setibanya di rumah dikatakannya pada isterinya katanya, "Hai, sudah meninggal anak kita, ditindis kayu." Sementara mereka berdua duduk-duduk, tiba-tiba datanglah Sesentola memikul kayu yang ditebang ayahnya itu. Lalu kata Sesentola, "Ini kayu yang ditebang ayah, untuk dijadikan apa gerangan?" Sementara Sesentola duduk-duduk datanglah ibunya memanggil makan. Jawab Sesentola, "Saya tidak mau makan bu, sudah cukup usaha ayah untuk membunuh saya tapi saya tidak juga mati. Karena itu baiklah saya pergi, saya mohon kesediaan ibu untuk merebus kelapa sepuluh biji, dan beras untuk bekal saya. Sesentola akan pergi kepada bibinya, keluarga dari pihak ibunya.

Keesokan harinya pagi-pagi ibunya pun merebus kelapa, kemudian dikatakannya kepada anaknya,"Ada benda pusaka, boleh kau bawa yaitu panah yang matanya hanya tiga, dan sebentuk cincin. Kalau engkau memakainya atau memanah harus disertai suara. Kalau engkau katakan mata, niscaya mata dikenanya, kalau engkau katakan dahi, dahi yang kena, kalau dada, dada yang kena. Kalau engkau sakit, beritahu kepada kawanmu, cincin ini direndam di air bersama sapu tangan, kemudian tetes-

kan sapu tangan itu. Sudah itu akan sembuh dan tidak ada apa-apa lagi."

Tibalah waktu untuk berangkat, maka Sesentola menjabat tangan kedua orang tuanya mohon doa restu. Dengan perasaan sedih ibunya dilepaskannya anaknya berangkat. Perasaan sedih ibunya itu dilukiskannya dalam nyanyian sebagai berikut:

– O Sesentola, *ntaola.*
– Kalau pergi engkau.
– Saya sudah begini.

Dijawab pula oleh anaknya dalam bentuk nyanyian.

– O ibu minta doa.
– Do'akanlah selamat saya di kampung orang.

Selesai melagukan perasaan mereka anaknya berangkat menuju tempat yang dimaksudkan. Selama perjalanan dua hari dua malam, didapatinya orang sedang menebang *bomba.* ? Kemudian bertanyalah Ia, "Hai kawan kenapa engkau menebang bomba?" Jawabnya, "Kalau saya tidak tebang bomba ini maka dunia akan penuh dengan bomba. Sekarang sudah berkurang bomba tumbuh". Berkatalah orang itu kepada Sesentola, "Bolehkah saya mengikut?" Dijawab Sesentola," boleh!" Nama orang itu Runtubomba. Runtubomba mengajak Sesentola makan. Sesudah makan barulah mereka melanjutkan perjalanan.

Jauhlah perjalanan mereka berdua. Selama satu hari satu malam dalam perjalanan, dijumpainya pula Runtubulu, sedang meruntuhkan gunung. Ia hanya menggunakan tangannya, sebab dahulu belum ada pacul. Bertanyalah mereka itu, "Hai kawan mengapa engkau hanya meruntuhkan gunung?" "Jawabnya; "Pekerjaan saya hanya ini, kalau tidak saya gugurkan gunung ini pasti tidak ada tanah datar. Menjadi gunung semua dunia ini". Sekarang sudah banyak dataran. Berkatalah Runtubulu ini kepada Sesentola, "Bolehkah saya juga mengikut?" Jawabnya, "Ya, marilah."

Setelah mereka selesai makan, berangkatlah mereka. Dua hari dua malam perjalanan mereka. Mereka pun ketemu dengan Runtupoiri. Mereka beratanya kepada Runtupoiri, "Apakah yang sedang engkau kerjakan?" Maka jawab, "kalau tidak saya berdiri di sini, akan terbang semua tanaman yang ada di dunia ini dan akan mati semua. Jadi karena saya ada di sini maka berkuranglah angin itu.

Kemudian daripada itu berkatalah Runtupoiri kepada Sesentola, "Bolehkah saya ikut? "Karena angin sudah berkurang. Jawab Sesentola, "Boleh saja! "Selesai mereka makan, berangkat pula mereka itu. Mereka sekarang berempat. Sedang berjalan mereka lalu berjumpa dengan suatu kampung agak kecil. Mereka pun beristirahat di tempat itu, untuk melepaskan lelah.

Dengan tidak diduga seorang anak raja jatuh cinta kepada Sesentola. Tetapi Sesentola rupanya belum mau kawin. Kata Sesentola kepada anak raja tersebut, "Ada teman saya seperti saya juga, kaya dan gagah. Namanya Runtubomba". Sesentola segera memberi tahu kepada Runtubomba. Dan diperlihatkannya kepada anak raja itu. Setelah dilihatnya setujulah anaknya itu. Maka dilaksanakanlah perkawinan mereka itu. Semua ongkos perkawinan akan ditanggung oleh Sesentola. Semalam sesudah perkawinan mereka dilaksanakan berkatalah Sesentola kepada Runtubomba, "Sebagai ucapan selamat atas perkawinanmu maka saya akan berikan tanda mata Tanamlah satu pohon kelor ini. Kalau daun kelor layu, itu pertanda bahwa saya sakit, kalau kelor itu mati itu pertanda saya mati". Runtubomba tinggallah bersama isterinya.

Setelah bekal untuk mereka bertiga dibuatkan, ketiganya melanjutkan perjalanannya mereka pun menemukan lagi sebuah kampung. Mereka pun singgah sebentar.

Dengan tidak disangka seorang perempuan jatuh cinta pula kepada Sesentola. Tapi Sesentola tidak bersedia menerimanya. Kata Sesentola, "Kalau engkau tidak keberatan, ada kawan saya sama dengan saya namanya Runtubulu, orang tersebut kaya dan gagah pula". Perempuan tersebut menerimanya, sehingga dilaksanakanlah perkawinan mereka. Ongkos perkawinan ditanggung oleh Sesentola.

Selesainya perkawinan maka Sesentola memberikan tanda mata kepada Runtubulu, yakni satu pohon batang kelor. Batang tersebut ditanam. Kalau daunnya layu, itu pertanda bahwa saya sakit, kalau batang itu mati, itu pertanda bahwa saya mati. Untuk melanjutkan perjalanan mereka berdua, diberikanlah bekalnya.

Keesokan harinya berangkatlah Sesentola bersama Runtupoiri. Beberapa lama berjalan tibalah pula mereka di suatu kampung. Itulah kampung yang mereka tuju. Setibanya di kampung itu berkatalah Sesentola kepada temannya, di sanalah rumah tan-

tenya. Terlihat olehnya anak bibinya, Rupanya sangat cantik. Begitu berjumpa dengan kakeknya, berkatalah ia kepada Sesentola, "Syukurlah engkau datang Sesentola, sudah lama sekali saya tunggu-tunggu. Anak saya ini saya jodohkan dengan engkau". Jawab Sesentola, "Saya belum mau kawin. Saya belum mampu untuk kawin, tetapi kalau setuju ada ganti saya seperti saya juga, gagah, kaya. Apa saja yang diperlukan ada semua".

Mendengarkan jawaban Sesentola, maka berpikirlah kakeknya dan katanya, "Kalau engkau sanggupi berikanlah sebentuk cincin". Segera dijawab oleh Sesentola, dengan menyerahkan sebentuk cincin. Setelah diserahkan cincin itu kakeknya pun setujulah. Maka dilaksanakan perkawinan mereka. Selesai perkawinan mereka. Selesai perkawinan Runtupoisi itu, Sesentola berkata kepada Runtupoiri, "Tanamlah kelor ini, kalau daunnya layu itu pertanda saya sakit, sedangkan kalau batangnya mati itu berarti saya sudah mati, sebab saya akan berangkat besok pagi, cita-cita saya akan melihat semua kampung yang ada".

Karena itu diberikan bekal kepada Sesentola. Ia berjalan tanpa ditemani. Tiga hari tiga malam baru kelihatan asap api. Berarti tidak jauh lagi akan menemukan kampung, demikian kata hatinya. Perlahan-lahan ia dekati kampung itu. Waktu itu kira-kira jam delapan pagi. Di samping itu tidak kelihatan seorang manusia, maka dikelilinginya kampung itu. Dilihatnya sebuah rumah yang sangat indah. Katanya dalam hati, "Mungkin inilah istana raja. Kemudian dinaikinya rumah tersebut, diketemukannya hanya api yang ada, tetapi manusia tidak ada. Kemanakah penghuni rumah ini? Dicarinya ke sana ke mari, tetapi tidak berjumpa, hanya satu gendang raksasa yang ditemukannya. Maka berkatalah ia dalam hatinya, "Kalau saya pukul gendang ini, mungkin akan datanglah orang-orang di kampung ini". Lalu diambilnya pemukulnya. Sementara akan dipukulnya terdengarlah suara orang berteriak, "Jangan dipukul, kami ada di dalamnya. "Kami bersembunyi, karena sebentar lagi kira-kira jam sepuluh garuda akan datang menyerang. Demikian kata-kata perempuan yang bersembunyi dalam gendang itu. Karena waktunya sudah dekat perempuan itu pun menangislah katakutan.

Tepat jam sepuluh kedengaranlah bunyi garuda yang datang. Berkatalah perempuan itu, "Garuda sudah datang akan menyerang". Jawab Sesentola, "Janganlah takut, karena saya ada di sini. Kalau saya sudah mati, barulah engkau mati pula."

Ketika garuda semakin dekat, perempuan itu pun menangislah dengan kuatnya karena takut. Sesentola pun dengan segera turun ke tanah dan diambilnya panahnya, lalu dibidiknya Garuda itu, disebutnya mata, anak panahnya tepat kena matanya. Garuda itu pun jatuh dan mati.

Raja Garuda itu menunggunya di kayangan. Sudah lama tidak kembali Garuda itu. Karena itu disuruhnya lagi seekor Garuda yang bernama Vandease. Perintah rajanya; "Pergilah ke sana Bawa ke mari Sesentola, kalau tidak mau barulah kaumakan". Sesampainya di bumi, Sesentola tidak mau mengikuti perintah raja Garuda itu. Dengan segera Vandease pulang memberitahukan kepada rajanya.

Keesokan harinya untuk kedua kalinya Vandease datang menemui Sesentola. Perempuan itu sudah menangis dengan kerasnya, karena diketahuinya bahwa Vandease datang untuk memakannya. Sementara garuda itu melayang-layang di udara, maka Sesentola membidik anak panahnya pada Garuda itu. Disebutnya; "Kening." tepat dikeningnya anak panah itu, menebus sasarannya. Maka jatuh dan matilah garuda itu.

Raja Garuda menungggu Vandease. Berkatalah Lemontonda kepada Sesentola, bahwa, "Akan datang lagi seekor garuda yang bernama Vantebulava". Karena itu Sesentola meminta segelas air untuk merendam cincin pusaka dari ibunya, dengan pesanan kepada perempuan itu; "Kalau saya pinsan tetesilah mata saya dengan air yang ada di gelas ini".

Tidak lama kemudian datanglah Vandebulava. Berkatalah Lemontonda. "Vandebulava sudah tiba". Dengan segera turunlah Sesentola. Bismillah, diangkatnya panahnya, bidikan ditujukan tepat kepada garuda itu. Setelah mendekat dan menyambar, lalu katanya dada, maka tembuslah dada garuda itu, tetapi belum mati. Karena masih dapat bergerak, maka berkelahilah antara garuda dengan Sesentola. Sementara mereka berkelahi, Sesentola pinsan, maka diambil perempuan itu saputangan yang dibasahi dengan air di gelas itu, untuk diteteskan ke pada mata Sesentola. Tidak lama kemudian sadarlah Sesentola.

Kini semua Garuda yang selalu menyerang sudah mati. Maka disuruhnya perempuan itu untuk memasak karena sudah merasa lapar. Selesai makan mereka pun istirahat, karena hari sudah hampir malam. Setelah larut malam Lemontonda mempersilahkan Sesentola masuk tempat tidur, maka Sesentola pun pergilah

tidur. Lama nian di tempat tidur namun matanya tidak mau tertidur. Nampaknya ia gelisah karena sangat lelah berkelahi dengan garuda. Hal ini nampak oleh Lemontonda yang sejak tadi mengamatinya. Maka datanglah ia ke dekat Sesentola, katanya kepada Sesentola, "Rupanya engkau belum mempunyai isteri, saya bersedia menjadi isterimu kalau engkau setuju, tetapi syaratnya engkau harus memperlihatkan kesaktianmu lebih dahulu kepada saya". Maka menjawablah Sesentola; "Benarkah perkataanmu itu? Kalau demikian katakanlah apa yang harus saya lakukan". Kata Lemontonda puteri raja itu, "Kalau engkau orang sakti hidupkan kembali raja bersama semua orang kampung yang meninggal itu karena serangan garuda. Yang tinggal hanya tulang-tulang berserakan". Kata Sesentola, "Baiklah saya akan lakukan itu dengan permintaan supaya engkau turut membantu saya". Maka Sesentola pun dengan dibantu Lemontonda pergi mengumpulkan semua tulang belulang, setelah terkumpul semua ia pun meminta disediakan kain putih. Lemontonda segera pergi menyiapkan kain putih. Sesentola mengambil kain putih itu lalu ditutupkannya keatas timbunan tulang-tulang itu. Selesai ditutupnya hari pun sudah malam maka mereka pun kembali ke rumah. Lalu diberitahukan kepada perempuan itu, apabila besok hampir siang terdengar suara-suara yang hiruk-pikuk janganlah ribut. Tulang yang ditutupi kain putih itu akan menjelma menjadi manusia kembali. Tetapi mereka tidak lagi mengetahui di mana rumah mereka. Maka sibuklah Sesentola memberi petunjuk di mana tempat mereka semua itu. Kalau itu raja, Ayah Lemontonda, sudah sadar dari tempat itu.

Bertanyalah ayahnya kepada Lemontonda, "Lemontonda, di manakah orang yang telah membunuh Garuda yang tiga ekor itu? "Jawab anaknya, "Itulah laki-laki yang membunuhnya. "Berkatalah ayah Lemontonda."

Engkaukah yang membunuhnya Garuda yang tiga ekor itu?

Di jawab Sesentola, "Sayalah yang membunuhnya."

Alangkah besarnya jasamu telah menyelamatkan kami semua di sini."

Kemudian Sesentola berkata kepada raja, "Karena sudah sempat saya menolong semua yang ada di kampung, saya akan kembali ke kampung saya."

Raja pun berkata; "Janganlah dahulu, saya akan memanggil semua Kapitalau, Galara serta Kepal sekarang juga".

Tidak lama kemudian semua orang telah berkumpul. Maka raja menyampaikan sesuatu kepada orang banyak. "Apakah yang harus diberikan kepada Sesentola sebagai balas jasanya telah menyelamatkan kita semua."

Maka menjawablah Kapitalau, Kepala, orang-orang tua, "Tidak ada jalan lain kecuali harus dikawinkan saja dengan puteri raja Lemontonda". Lalu dijawab oleh Sesentola, "Saya belum bersedia akan kawin."

Maka raja dan semua penduduk kampung minta jangan dulu pulang sebelum selesai perkawinan, demikianlah kata-kata orang tua. Raja pun berjanji, "Kerajaan ini saya akan serahkan kepadamu dan engkaulah yang menjadi raja disini". Kata Sesentola; "Kalau demikian saya setuju dikawinkan".

2. PENYULING

Ada seorang laki-laki bertempat tinggal di suatu kampung. Berseberangan dengan kampungnya, tinggal pula seorang anak perempuan. Kedua orang itu bertunangan. Laki-laki itu bernama Mpo Lalove. Ia selalu berkunjung kekampung tunangannya.

Pada suatu hari Mpo Lalove mengajak tunangannya pergi berpesta. Ibu perempuan itu tinggal di rumah, menyapu di bawah kolong. Ketika keduanya pulang dari pesta, ibunya masih belum selesai menyapu.

"Ibu di mana?" tanya anak perempuan itu.

"Aku di sini, di bawah kolong, sedang menyapu." jawab ibunya.

"Bu, naiklah kemari dahulu!" kata anaknya dari atas kolong.

"Nanti dulu aku sedang sibuk menyapu." jawab ibunya pula.

"Sebentar sajalah bu, Ada hal yang penting yang akan kutanyakan." kata anaknya lagi dari serambi rumahnya.

"Katakan sajalah. Ibu dengarkan dari sini". jawab ibunya.

"Apakah yang paling memalukan bagi seorang wanita, Bu?"

"Bagi seorang wanita yang paling memalukan ialah jika ia kentut, *na vuu* dan nompanggede. Itulah yang paling memalukan wanita di dunia ini. Mengapa hal itu kau tanyakan?"

"Ah, tidak apa-apa. Teruslah menyapu." kata anaknya. Dan ibunya pun melanjutkan pekerjaannya

Anak perempuan itu lalu membentangkan kasur di kamarnya. Tiga lapis tebalnya, dan diatasnya dibentangkan pula sehelai tikar. Kemudian ia mengambil pisau dan dibawanya berbaring di atas kasur. Di situ ia menikam dirinya dengan pisau, dan darah mengalir jatuh ke kolong.

Maka ibunya berteriak. "Nak, rupanya tempat ludah terguling. Mengapa?" Tapi anaknya tidak menyahut, ia telah meninggal.

Maka naiklah ibunya ke rumah dan terus masuk ke dalam kamar. Didapatinya anaknya sudah terlentang berlumuran jenasah tidak bernyawa lagi. Pisau telah menembus perutnya. Seketika itu

"Bencana, bencana telah datang menimpa,
- Kau telah meninggal Jirimai
- menyesal sekali aku Jirimai,
- memberiahkan kepadamu Jirimai,
- sangat menyesal aku, Jirimai,
- menyebutkan apa yang memalukan bagimu,
- bencana, o, bencana menimpamu, anakku,
- aku tak akan melihatmu lagi nanti,
- o, Jirimai, bawalah aku mati,
- nasibmu telah ditakdirkan tuhan,
- dan aku akan merana."

Kemudian ia memanggil orang banyak;
- O, di mana orang-orang semua, datang, datanglah kemari,
- datang dan tengoklah, anakku sudah mati.

Maka berdatanglah orang-orang ke rumahnya. Gendang kematian dibunyikan. Makin banyak orang yang datang. Mereka bertanya sebab kematian anak itu. Ibu si mati lalu menceriterakan asal mulanya kepada yang hadir.

"Tadi anakku pergi berpesta. Setelah ia kembali lalu menanyakan kepadaku, tentang apa yang paling memalukan perempuan di dunia. Dan kujawab bahwa yang paling memalukan perempuan ialah jika ia *no pudi, no vuu* dan *nompanggede*. Itulah yang menjadikan perempuan merasa malu di dunia. Dan keteranganku itulah yang menyebabkan anakku lalu bunuh diri. Mungkin dalam pesta ia telah melakukan hal yang memalukan itu, sehinggga disuruh turun meninggalkan pesta oleh Mpo Lalove, tunangannya.

Menurut adat jaman dahulu bila orang meninggal dalam keadaan luka harus *dilumu*. Upacara dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.

Kemudian kata si ibu kepada orang banyak , "Meskipun anakku meninggal dengan luka, janganlah anakku dilumu."

"Memang, tidak perlu dilumu. Hal itu terserah pada orang tuanya saja.
Walaupun menurut adat dahulu ia harus dilumu." ujar salah seorang yang hadir.

"Saya harap jenasah anakku dapat dikebumikan hari ini juga." kata si ibu.

Maka segera dipersiapkan segala keperluan pekuburan. Papan, usungan serta penggalian kuburan. Mereka menebang pohon besar untuk membuat papan-papan. Mpo Lalove sibuk membuat suling. Cukup sulit pekerjaan itu dan memerlukan waktu lama. Pembuatan usungan sudah selesai, tapi Mpo Lalove masih juga belum siap dengan sulingnya. Papan-papan telah siap semuanya. Lubang kubur sudah pula selesai digali.

Maka berkatalah Mpo Lalove, "Berhubung penggalian kuburan sudah selesai, aku akan pergi memeriksanya lebih dahulu." Mpo Lalove lalu pergi menuju kekuburan. Ia turun ke dalam liang. Di situ ia menyadarkan diri pada dinding liang, duduk berjongkok sambil memegang sulingnya. Sesudah itu ia naik, keluar dari dalam liang, dan terus pulang. Sambil menunggu kedatangan orang banyak, luka perempuan itu ditutup dengan kapas yang mengandung perekat agar darahnya tidak keluar, perekat itu dibubuhkan pada luka sebelah menyebelah. Perekat tersebut dibuat dari pohon kayu supaya tidak basah kena darah pembungkus mayat. Sesudah habis semuanya kemudian dibungkuslah mayat itu. Lalu diturunkan ketempat usungan. Sementara diturunkan dari usungan maka menyanyilah ibunya:

- Terakhir aku melihat engkau Jirimai.
- Tinggal sendiri aku Jirimai.

orang pun siap mengusungnya. Berkatalah orang banyak, "berhentilah menangis. Masuklah ke dalam usungan bersama mayat itu". Kemudian ibu si mati ikut dipikul. Maka Mpo Lalove menjingjing sulingnya. Berkatalah Mpo Lalove bahwa sesungguhnya ia adalah isterinya, bukan hanya tunangannya. Katanya lagi, "Saya memintakan kepada hadirin sekalian bahwa saya akan memakan sirih dahulu diturunkan jenazah itu keliangnya", demikian kata Mpo Lalove. Maka jawab orang yang memikul, "Kalau demikian biarlah ditunggu sampai engkau selesai makan sirih. "Selesai sebentar kemudianlah Mpo Lalove makan sirih.

Dengan selesainya ia makan sirih, maka berjalanlah orang semua menuju pekuburan. Setelah tiba di kuburan orang pun turunlah ke bawah. Sesudah yang lainnya turun, maka berkatalah Mpo Lalove, saya akan dibagian kepalanya; yang berdiri dikepalanya naiklah. Saya yang menggantikan. Sengaja ia dikepalanya

untuk menjemputnya di dalam kubur itu. Diletakkannya di pahanya mayat itu. Orang yang lainnya sudah naik semua dari lubang kubur, tinggal Mpo Lalove sendiri. Ia tidak mau naik dari kubur itu.

Katanya kepada orang banyak, "Ini saat bagi terakhir kami berjumpa dengan semua yang hadir. Sayalah yang menjadi sebab sehingga ia meninggal. Saya penyebabnya. Sekarang tutuplah papan itu dan turunkanlah tanahnya."

Walau bagaimanapun orang banyak memanggilnya, ia tetap bertahan di dalam kubur lagi ia bersama parangnya, orang semua takut, Maka ditutuplah kubur itu, kemudian mulailah ia meniup suling yang dibawanya ke liang kubur itu.

Sudah tujuh malam lamanya ia dalam kubur, Mpo Lalove bersama perempuan yang membunuh diri itu. Sesudah tujuh malam lamanya bunyi suling itu pun agak lemah suaranya. Kesepuluh malamnya tinggal satu satu kedengaran suaranya. Sesudah empat belas malam lamanya suaranya pun hilanglah. Maka berkatalah si ibu bahwa sudah cukup empat puluh empat malam diadakan upacara pembacaan doa, sehingga selesailah upacara kedukaan itu. Lalu berkatalah ibu perempuan itu kepada anak-anak di pesta, bagaimana asal mulanya sampai ada yang dikatakan memalukan perempuan. Hal ini sudah terbukti. No pudi, na vuu atau nompangede itulah yang memalukan perempuan. Kalau tidak membawa korban mati, ia akan terus mengganggu perasaan. Laki-laki pun tidak menyukainya. Itulah asal mula hal yang memalukan perempuan.

3. KEJADIAN NTONDORI.

Galara adalah orang yang pertama memelihara manusia yang bernama Intondari, sewaktu Galara pergi dari kampung Vobo menuju Korue. Ketika dalam perjalanan tiba-tiba ada suara didengarnya, bertanya kepadanya.

"Siapakah ini?

"Jawab Galara, "Saya ini Galara."

"Ambillah saya ini." Demikian suara itu sedang orangnya tidak kelihatan.

"Kalau mengambil saya, ambillah lima ruas bambu, bambu yang kuning." Kemudian diambilnyalah oleh Galara. Lalu suara itu berkata lagi, "Ambillah lima ruas, di bawah di ambil dua ruas di tengahnya satu ruas, diatasnya dua ruas juga, kemudian barulah saya diambil". Sesudah diambil bambu itu oleh Galara dibawanyalah berjalan. Tiba di suatu tempat malam pun telah hampir siang. Ketika itu berkatalah suara dari bambu kuning itu: "Bawalah saya pulang".

Maka dibawa pulanglah ia. Ketika mereka datang di rumah Kampung voba, maka direndamlah bambu tersebut; dan ditempatkan di tempat yang baik. Lalu bambu kuning itu dipindahkan tempatnya ke sebuah tempat yang disebut baki, seperti tempayan bentuknya. Kemudian bambu itu direndam.

Tepat tujuh hari tujuh malam lamanya dirawat di tempatnya, maka pada suatu pagi hari kedengaranlah bunyi air jatuh dan mengalir di tanah. Setelah diperiksa pagi itu maka ternyata air sudah kering di tempayan.

Setelah tujuh hari lamanya kemudian barulah ternyata bahwa bambu kuning itu telah menjelma menjadi manusia yang gagah sekali, Orang itu lalu ditangkap oleh Galara ketika ia sedang mandi. Itulah laki-laki gagah yang bernama Intondori. Ia masih kecil, sebab itu ia dipelihara oleh Galara.

Sesudah mandi diberikanlah selembar kain sarung. Kain yang digunakan oleh orang-orang tua dahulu.

Sesudah menjelma menjadi manusia, pada suatu-waktu Intondori melakukan perjalanan pergi ke negeri orang, yaitu ke Korue moraego. Orang yang pergi bersama dia ada tujuh kelom-

pok banyaknya. Namanya adalah Pimboko Mombine dan Tavava-vake. Maka pergilah mereka dengan berkelompok. Setelah sampai di sana kedengaran lagi suara halus yang bertanya kepada kelompok pertama, "Adakah Ntondori?"

Dijawab bahwa ia masih di belakang. Kemudian ditanya lagi," Adakah Intondori/" Masih dibelakang" jawabnya.

Kelompok ketiga ditanya pula: "Adakah Intondori?" dan dijawab masih dibelakang. Kelompok ke empat dan kelima hanya begitu juga jawabannya. Mereka semua berteriak-teriak". Itulah dia." Sudah berlalu yang kelima, karena, yang ketujuh. Semuanya berseru: " Itulah dia."

Yang ketujuh, "Siapakah itu? Benarkah Intondori?" "Ya saya, ambillah saya. demikianlah suara halus tadi. Orang pun mengambilnya. Begitu diambil dan dipegang, tiba-tiba ia menjerit, "Jangan kaki saya". Diangkat dan dicabutnya, dipikul dan dibawa pergi ke Korue.

Kemudian ada caranya yang berkata kepada Intondori, "bawalah saya pulang". Maka pulanglah mereka.

Setelah tiba dirumah disimpanlah di suatu tempat. Tujuh hari tujuh malam ia dipelihara dan diambilkan air. Begitulah setiap pagi hari terdengar percik air yang dipakainya mandi. Setelah habis air mandi pun ditambah lagi. Begitulah seterusnya.

Maka setelah tujuh malam berlalu diperhatikannyalah benda itu. Dengan hati-hati diintipnya, ternyata seorang perempuan yang cantik. Maka diambillah ia. Diberikan pula kepadanya sehelai kain sarung. Nama sarung itu ialah Ba'diyah. Maka ia pun sudah menjelma menjadi manusia.

Itulah kejadian raja yang namanya Banjambua. Ia sudah menjadi manusia dan ia akan mengadakan perlawanan kepada Ntondori, sementara ia direncanakan oleh orang tuanya untuk dikawinkan dengan Galara.

Karena itulah berkumpullah orang-orang tua untuk merencanakan perkawinan mereka. Kalau jadi perkawinan mereka apakah yang harus dibuat. Janganlah susah hati.

Beritahukan kepada masyarakat di kampung nanti malam, bahwa besok semua orang membawa tempat. Ada sebatang enau yang namanya Maliara. Diambil isinya. Hanya dilobang batangnya Maliara itu apalagi batangnya sangat besar. Kemudian tempat yang dibawa oleh orang banyak itu diletakkan di bawahnya, lalu dipikul batangnya, maka penuh semua tempat itu.

Maka kata orang-orang tua, bahwa makanan yang dimaksud sudah banyak dan dibawa pulanglah semuanya. Setelah dibawa pulang, bertanyalah orang-orang tua, apakah yang dijadikan lauk perkawinan itu diberitahukan kepada orang banyak di kampung bahwa harus Padang dipagari. Pemagarannya keliling. Pemagaran dilakukan selama tiga hari oleh tiga kampung. Kemudian diberitahukan kepada orang-orang tua, sudah tiga hari lamanya selesai dipagar keliling.

Setelah tiba malam Jumat, barulah dilanjutkan pembicaraan. Begitu malam Jumat tiba, maka berkumpullah mereka bertepatan dengan datangnya angin ribut, hujan lebat. Mereka tetap juga berkumpul Begitulah siang dan malam, dengan tidak disangka-sangka yang dipagar tersebut penuh dengan kerbau yang putih dan belang.

Demikianlah berarti yang dibuat untuk lauk pauk sudah ada. Kerbau sudah ada. Tidak diketahui dari mana datangnya. Begitulah ceriteranya.

Karena sudah ada bahan yang diperlukan baik beras maupun untuk dijadikan lauk pauk, maka dilaksanakan pesta perkawinan Intondori dengan Banjambua.

Singkatnya selesailah pernikahan mereka. Tiada berapa lama mengidamlah perempuan itu. Setelah sampai bulannya, maka melahirkanlah perempuan itu seorang anak perempuan. Anak tersebut diberi nama Kacamanila. Anak itu dipelihara sampai besar dan akhirnya menjadi dewasa. Setelah ia dewasa dinaikkanlah anak tersebut di loteng rumah sebagai tempatnya. Perempuan tersebut tidak pernah turun ke tanah, sehingga air untuk mandi semuanya harus diambilkan dan keloteng.

Perihal perempuan ini kemudian di dengar oleh Toligoe. Toligoe ini adalah seorang yang mempunyai kerbau besar yang diberi nama Belembuanga.

Suatu ketika ia pergi berjalan-jalan sambil menunggang kerbaunya. Toligoe adalah seorang raja. Tujuannya ke negeri Vonggo. Ketika ia sampai di negeri Vobo, ia bertemu dengan seorang anak perempuan yang sedang mengambil air. Dengan perlahan-lahan ia bertanya: "Hai anak perempuan, di mana tinggal raja"? Maka dijawab oleh anak itu bahwa raja ada di loteng. "Kalau dalam keadaan terang janganlah naik ke atas, dan kalau ke atas harus memakai tanggga. Tangganya dari bambu bulu batu. Sebab bambu itu

tinggi" kata anak itu.

Maka dikatakannya kepada anak tersebut. "Kalau saya naik sebentar, ikatlah kerbau saya, dan kalau kerbau itu buang kotoran, tiap pagi sapulah dan buanglah kotorannya agar tidak diketahui bahwa saya menunggang kerbau.

Kemudian ditanyakanlah keadaannya, lalu ia kembali. Dua malam kemudian ia datang kembali. Diketemukannya anak tersebut sedang mengambil air. Begitulah perbuatannya sampai tujuh kali berulang-ulang.

Singkatnya setelah tujuh kali ia datang, maka anak tersebut dapat mempengaruhi perempuan yang ada di loteng itu. Anak itu sudah menjadi budaknya. Maka diambilnya air untuk mandi perempuan di loteng itu, perempuan tunangan raja. Maka diketemukannya cincin di dalam air. "Ya cincin siapakah ini?"

Kemudian diketahuinya bahwa cincin itu pemberian raja yang mempunyai kerbau besar. Saat itulah baru diketahui oleh perempuan itu bahwa raja itu berasal dari Vonggo.

Pada akhirnya bertunanganlah mereka berdua. Sampai dua kali mereka bertemu tanpa diketahui oleh orang lain. Karena kelincahannya menaiki loteng tempat perempuan tersebut, tidak diketahui oleh orang tuanya. Akhirnya perempuan tersebut yang ada di loteng sudah mengidam. Gejala-gejala mengandung sudah nampak. Perempuan tersebut sudah sakit-sakit, agak lemah badannya menandakan bahwa ia sudah mengandung.

Walaupun perempuan tadi sudah mengandung namun laki-laki itu masih tetap juga datang dan sempat berbicara dengan bayi dalam perut ibunya, namanya Lagaligo, bahwa ayahnya adalah raja. Ia berpesan, "Kalau engkau datang kembali menjenguk, janganlah datang bilamana ada tanda syarat".

Kemudian kedengaranlah orang yang menangis. Toliligoe merencanakan akan pergi lagi. Dinaikinyalah kerbaunya, karena berjanji akan datang. Maka datanglah ia pada malam harinya yaitu saat perjanjiannya. Kerbau itu enggan berjalan, di rawa-rawa itu juga yang menghalangi sehingga kerbau itu malas berjalan. Di tengah jalan yakni di kampung Koleda, kerbau itu enggan mau berjalan lagi sedang waktu yang dijanjikan sudah dekat. Kerbau tersebut dipaksakan harus berjalan, namun hanya bisa sampai di Halutera. Air yang sedang mengalir semuanya tertahan

akibat kerbau itu yang berkubang karena tidak mau berjalan. Akhirnya air yang mengalir ke sawah tertutup sampai meluap. Lalu ada dua orang yang membongkar jalan air yang buntu itu di sebelah kanannya. Dua orang lagi membongkar di Halutera. Semua yang bekerja dengan membawa bekal. Mereka bekerja dengan gesitnya. Air pun sudah mulai mengalir. Karena air itu mengalir serentak, akibatnya air itu melanda kampung Kapiroe.

Ketika air sungai tadi meluap, sungai pun menjadi kecil. Maka diketemukan seekor belut sebesar batang enau. Karena air sungai menjadi kecil akhirnya menjadi kering, Kerbau yang berkubang tadi telah pergi pula. Karena sebahagian belut itu tidak diketemukan orang, tertinggallah ia mati lalu menjadi busuk. Itulah sebabnya diberi nama Tovau di Bungasana; karena bau busuk belut yang mati itu.

Dari seekor belut diketemukan tujuh buah perhiasan (Tinggoro) yang namanya mata dako; itu adalah tau lolondo dan *sambukara.* Sekarang masih disimpan. Itulah yang diketemukan pada perut belut. Tinggoro tujuh buah itu dipakai orang sampai sekarang.

Mulailah kerbau itu berjalan pula walaupun perlahan-lahan. Karena halangan yang merintangi raja di perjalanan, maka waktu yang dijanjikannya itu pun tidak dapat ditepati oleh raja itu. Karena itu ia tidak lagi berjumpa dengan perempuan itu. Karena ia sudah meninggal.

Meninggal pada waktu bersalin. Ada pun bayi yang dapat diharapkan dapat lahir rupanya tidak dapat keluar dari perut ibunya. Ibunya sudah meninggal tetapi bayi dalam kandungan masih tetap hidup. Raja akan *dilumu.* Empat puluh hari empat puluh malam lamanya di *lumu.* Pelaksanaan ini biasa disebut Lali Patamponga. Batang kayu dibuat untuk keperluan itu, nanti sesudah empat puluh malam barulah dikemukakan.

Baru saja kira-kira dua puluh malam meninggalkannya, kedengaranlah suara. Mendekati empat puluh malam, lebih ribut suara yang kedengaran itu. Begitu diadakan pembukaan lamu, maka keluarlah bayi dari perut ibunya tadi. Itulah yang diberi nama Tulunjagu. Maka duduklah bayi tersebut. Orang banyak terkejut melihat kejadian itu, rupanya dengan bayi itu membawa keuntungan bagi kampung, lingkungan tidak berbau busuk.

Kemudian bayi tersebut dipelihara dan akhirnya menjadi besar, bayi tersebut sudah mulai merangkak. Pada suatu ketika dikumpulkanlah sebanyak tujuh orang raja. Yakni raja Wonggo, raja Livu, raja Tintivayo, raja Korue, raja Benunu, Tanavebe, Karabanete. Nama-nama raja itu tidak diketahui lagi. Dengan maksud untuk mencari siapa sebenarnya ayah dari anak itu.

Kemudian setelah raja-raja sudah terkumpul semua dan duduk berkeliling. Taliligoe juga hadir dan memegang sesuatu. Adapun bayi itu didudukkan di tengah-tengah raja yang sedang duduk berkeliling itu. Kemudian dilaksanakan suatu acara untuk mengetahui siapa sebenarnya ayah dari anak tersebut. Dalam acara itu anak tadi diberi kesempatan menunjuk seseorang dan siapa yang ditunjuk maka itulah ayahnya.

Sementara anak di tengah lingkaran raja-raja itu, maka anak tersebut tiba-tiba menunjuk Toliligoe dan terus dipeluknya. Ialah ayahnya. Baru pada saat itulah Toliligoe mengaku bahwa dialah sesungguhnya ayah dari anak tersebut.

Kerbau yang dipergunakannya tetap saja di tungganginya, dan baru mati setelah sampai di Napu.

4. KEJADIAN MANUSIA DARI DAUN TEA

Tersebutlah ada dua orang laki-laki, Lagea dan Vunjiaka namanya. Di antara keduanya tidak diketahui mana yang lebih tua atau yang lebih muda.

Konon mereka menemukan dua lembar daun tea di tengah hutan belantara. Daun tea itu ternyata daun ajaib. Begini ceriteranya:

Pada suatu hari Lagea dan Vunjiaka pergi menebas kayu di hutan untuk dijadikan kebun. Dibakarlah kayu-kayu yang sudah terpotong karena sudah hampir tiba waktunya untuk menanami kebun.

Di rumah mereka ada sebuah guci, bentuknya seperti tempayan tempat air. Guci itu diisi air sampai penuh, barulah mereka pergi lagi untuk menyelesaikan pekerjaan di kebun. Tetapi ketika mereka kembali dari kebun, didapatinya guci itu sudah kosong. Siapa kiranya yang mengambil air di guci itu sampai habis?

Sesudah tujuh hari, tempayan itu diisi air lagi, lalu ditinggalkan lagi ke kebun. Tetapi baru tengah hari mereka pulang untuk melihat keadaan di rumah, ingin mengetahui siapa yang mengambil air di tempayan. Mereka mengintip dengan diam-diam. Maka kedengaranlah suara orang sedang menggayung air dari tempayan itu. Rupa-rupanya orang itu adalah penjelmaan daun tea yang diketemukan mereka. Mereka lalu teringat peristiwa ketika mereka menemukan daun tea itu, yaitu ketika mereka berburu rusa melewati rawa-rawa.

Pada waktu berburu itu mereka membawa serta seekor anjing. Mereka masuk hutan keluar hutan. Dan tiba-tiba anjingnya mengonggong sambil mengejar seekor rusa. Tetapi setelah tiba di tepi rawa-rawa, yang diketemukan mereka di sana hanyalah dua lembar daun tea. Dan si anjing terus saja menyalaki daun itu. Lagea mengambilnya selembar, kemudian dibawa ke rumah dan disimpannya, disisipkan di atap rumah. Daun tea itu dipeliharanya dengan baik-baik, setiap kali di bersihkan dengan air.

Pada suatu hari Lagea mendapati seorang wanita sedang mandi di rumahnya. Ternyata wanita itu adalah penjelmaan daun tea yang ditemukan di hutan dahulu. Wanita itu segera ditangkapnya. Akhirnya keduanya kawin.

Tibalah saatnya isterinya mengidam, lalu katanya kepada Lagea dan Vunjiaka. "Besok pagi pergilah kalian ke hutan. Mencari rusa."

"Di mana kami harus mencarinya?"

"Di gunung Layar, jalan yang menuju Poboya. Apabila kalian sudah berhasil menangkap babi atau rusa, carilah bambu di gunung Layar itu. Potong dan ambillah bambu itu. Bawalah ke mari untuk di jadikan tempat memasak rusa atau babi!"

Mereka berangkat. Tak lama kemudian seekor rusa besar tertangkap oleh anjing mereka. Segera diikat kakinya. Tapi ketika akan pulang mereka teringat akan pesan istri Lagea.

Vunjiaka berkata: "Bagaimana pesan istrimu Lagea?"

Lagea menjawab, "Katanya ada bambu yang harus dipotong untuk dijadikan tempat memasak. Kalau begitu baiklah kau naiki rusa itu dan aku yang akan memotong bambunya."

Lagea berangkat. Setelah bambu itu diketemukan lalu dipotongnya. Semak-semak di sekitar bambu itu dibersihkan lebih dahulu agar mudah untuk memotong bambu pesanan istrinya itu.

Tetapi ketika Lagea hendak mulai memotong, tiba-tiba ada suara terdengar, "Jangan kakiku, di atasnya lagi. "Lagea mulai hendak memotong bagian yang lebih tinggi. Tapi terdengar lagi suara, "Jangan betisku, lebih ke atas lagi saja."

Maka setiap kali Lagea hendak memotong, selalu ada suara yang mengganggunya, yang meminta agar yang dipotong hendaknya bagian yang lebih tinggi lagi. Akhirnya Lagea tidak jadi memotong bambu itu.

Rupa-rupanya Vunjiaka ada di tempat itu juga. Tanpa berpikir panjang, Vunjiaka menggali rumpun bambu sampai ke akarnya, sehingga seluruh rumpun bambu itu terbongkar tanpa ada yang dipotong, lalu dipikulnya. Sedangkan Lagea lalu memikul rusa.

Dalam perjalanan keduanya berhenti pada dua buah batu yang merupakan pasangan untuk melepaskan lelah, karena terlalu berat beban yang dipikulnya. Di tempat itu tiba-tiba bambu

yang dipikul Vunjiaka meledak muncullah seorang perempuan yang cantik sekali. Wanita itu lalu dijadikan istri oleh Vunjiaka.

Sejak itu lahirlah berbagai macam adat dan upacara, tarian seni tenun-menenun, *sede:* yaitu upacara untuk laki-laki dan perempuan. Kemudian timbul nama-nama kayu seperti bodingi, saudu, lelio, silalondo, tomanangi, voleara. Semuanya itu melahirkan adat upacara khitanan bagi laki-laki dan perempuan.

Upacara adat yang dilakukan sampai sekarang mengambil dasar adat lama dari asal mula kejadian manusia dari daun tea tadi.

Dalam upacara adat terdengar pula lagu yang berkenaan dengan asal mula terjadinya manusia dari daun tea, misalnya:

- Tidak durhaka dan tidak celaka Vunjiaka.
- Bawa saya, bawalah saya ke dunia luar.
- Vunjiaka segera bawa, bawalah saya ke tanah Sibedi.
- Kalau tidak dari daun tea, saya tidak mungkin dapat batang.
- Jangan dilupakan saya yang jauh.
- Lupalah saya yang jauh melalui pelangi di langit biru.

5. MANUSIA MENJADI BURUNG PIPIT.

Ada seorang *naluo kapuruna* (besar pantatnya) yang dijual. Kemudian ada pula seorang anak raja perempuan bernama Gigimani. Ada tunangannya seorang anak raja dari Jawa bernama Datirijawa. Anak ini menangis, dia ingin dibeli (dijadikan budak), Maka ibunya berkata:"Bagai mana kamu mau dibeli (dijadikan budak), sedang engkau anak raja mempunyai banyak pengasuh, bahkan ada yang khusus mengangkat kotoranmu?" Dibelinya orang yang besar pantatnya. Tujuh bulan kemudian terjadilah peristiwa yang ajaib di kampung itu. Semua orang di Kampung itu menjadi burung pipit termasuk ibu Gigimani. Bertepatan dengan peristiwa ini datang tunangan Gigimani, yaitu Datirijawa untuk menjemput tunangannya. Maka disiapkanlah segala pakaian dan perhiasannya, semua barang-barang serta makanan yang akan menjadi bekal dalam perjalanan nanti. Setelah segala sesuatunya siap, maka berangkatlah ia. Ditinggalkannya kampung itu sebab tidak ada gunanya lagi tinggal di sana oleh karena tidak ada lagi teman.

Orang yang besar pantatnya itu, ikut berangkat, bersama anak raja.

Sudah hampir tiga bulan lamanya mereka berlayar, perahu tiba-tiba berhenti karena angin tidak bertiup. Maka duduklah anak raja tadi di haluan, menyanyi memanggil angin:

– Domi le domi, domi le domi.
– Lelenangura dati rijawa.

Sudah busuk tempat pinang, lebih busuk lagi angin bertiup, sebab ia orang yang dibeli, yang datang itu. Saya hanya orang yang dibeli. Raja yang ada di buritan. Kemudian menyanyi lagi anak raja yang dihaluan itu:

– Domi le domi, domi le domi.
– Lelengura dati rijawa.

Walaupun sudah wangi, lebih harum yang bertiup itu.

Setelah tiga bulan lamanya berlayar menuju kampung laki-laki itu, maka sampailah ia. Orang pun datanglah beramai-ramai menjemput anak raja Datirijawa itu dengan isterinya. Mereka datang menjemput dengan usungan emas.

Orang yang (besar pantat) itu pun akan diusung, dan berkatalah ia, "Jangan saya diusung dengan usungan itu sebab saya sakit bisul; carilah oko untuk usungan saya" Sesampainya di rumah maka dipersilahkanlah ia naik.

Adapun anak raja perempuan yang dibeli tadi tidak dipersilahkan naik ke rumah. Kata raja, "Biarkanlah anak ini tinggal di bawah; tidak naik ke rumah karena raja kurang senang".

Sesudah itu raja memerintahkan kepada seluruh rakyatnya agar membuat sawah yang luas. Maka dibuatlah sawah seluas tiga ratus hektare yang akan dijaga oleh anak perempuan tadi dari serangan burung pipit; sedang tiga ratus hektare lainnya akan dijaga oleh seluruh rakyat bersama raja.

Setelah selesai semua maka disuruhlah anak itu pergi menjaga sawah. Kata raja, "Berikanlah sisa-sisa beras jagung untuk bekal kepada anak itu!" Maka berkatalah anak yang dibeli itu: "Kalau ada sisa-sisa beras jagung yang sudah membubuk berikanlah untuk bekal saya!" Maka diberikanlah jagung bersama tongkolnya untuk anak itu.

Setelah sampai di dangau, tempat menjaga padi di tengah sawah itu maka disisipkanlah jagungnya itu di atas dangau itu dan tidak pernah lagi disentuhnya. Ada pun tanaman padi ketika itu sementara mulai berbuah dan sebahagian sudah mulai berisi. Tiba-tiba bertiuplah angin yang sangat kencang sehingga semua orang jatuh di parit. Maka menyanyilah anak tersebut:

- E ina-ina ja na ande = Ibu-ibu jangan dimakan.
- Ja na ande ri sapoku = Jangan makan di rumah saya.
- Ri sapoku tori dauluna = Di rumah saya akan orang dari uluna.

Maka datanglah induk burung pipit. Di antara burung-burung pipit itu ada sepotong yang berwarna putih bulunya. Itulah yang menyanyi, menjawab nyanyian anak tadi:

- E ana yaku ande.
- Yaku ande ri sapomu.
- Ja tori daulana.

Maksudnya: "Ya anak sayang, saya tidak akan makan padimu, saya datang hanya mengikuti angin yang bertiup".

Setelah itu beterbanglah semua burung pipit itu. Ketika rombongan burung pipit itu datang, bermacam-macamlah makanan yang dibawanya. Semua bergantungan di bubungan, dan

didinding sehingga mengakibatkan dangau hampir tidak kelihatan lagi, karena beraneka ragam makanan bergantungan di dangau tersebut.

Kemudian pergilah anak itu ke sungai untuk mandi. Setelah tiba di sungai, berdatanganlah burung-burung pipit itu membasahi badan orang yang mandi itu; sehingga sudah menjadi kebiasaan sampai sekarang burung membasahi badannya. Sesudah mandi dipasangnyalah pakaiannya. Ditanyakanlah apakah sudah sembuh? Dijawabnya, "Belum". Cukup tujuh kali ditanyakannya hari pun sudah malam. "Kami ingin kembali", Bawalah saya, apalagi saya ini orang miskin". "Kami adalah keluarga yang tidak kecukupan, di mana malam di situlah tempat tidur.

Ada suatu ketika raja bertanya kepada rakyatnya bagaimana tentang padi di sawah yang sekarang dijaga itu. Orang menjawab bahwa padi di sawah tidak berbuah; sebaliknya padi kepunyaan anak perempuan itu sangat menjadi buahnya. Dengan penuh keheranan, raja berkata kepada orang banyak, "betulkah apa yang kalian ceriterakan itu? Kenapa harus demikian bukankah anak perempuan itu hanya seorang diri?". Orang menjawab, "kalau raja tidak percaya, silahkan raja datang menyaksikan sendiri".

Maka berangkatlah raja ketempat penjagaan burung pipit di sawah kepunyaan orang banyak itu. Sementara baru kelihatan sawah tersebut, jatuhlah raja di dalam parit, sedangkan anak itu diam saja di pondok penjagaan burung pipit itu. "Perhatikanlah", kata orang banyak kepada raja. Menyanyi lagi anak di pondok itu. Sesudah menyanyi anak tersebut, barulah burung pipit lagi menyanyi. Kalau sudah menyanyi burung pipit di pondok, berdatanglah bermacam-macam makanan di pondoknya. Gogoso dan nasi jaha semuanya dibawa oleh burung pipit. Sementara angin laut sudah bertiup maka menyanyilah anak di pondok itu.

- E ina-ina ja mu ande.
- a jamu ande jar ri sapoku
- Ri sapoku tori baluna
- Tori baluna yaku li.

Kemudian burung pipit lagi yang menyanyi:

- E ana aga ku ande
- Aga ku anderi sopomu

– Ri sapomu tori baluna
– Tori baluna kuace wei.

Ya anakku, saya datang hanya mengikuti kedatangan angin laut. Burung pipit datang lagi di pondok-pondok anak itu. Sementara. raja merangkak di pematang sawah, kelihatan olehnya buah padi kepunyaan anak itu sangat banyak. Raja pun tidak berkata-kata, sementara ia duduk di pematang sawah. Sesudah habis makan, dibawanyalah ke sungai, Sesudah kembali dari sungai dipasangnyalah pakaiannya, sambil berjalan. Sementara anak itu berkata, "Sudah sembuh?, belum! Sudah sembuh, belum? Sudah sembuh, belum?" Dikatakannya sudah sembuh itu. Karena dikejutkan tiba-tiba raja pingsan seketika itu. Maka semua orang sibuk, karena raja dalam keadaan pingsan. Melihat keadaan itu anak raja perempuan tadi lalu pergi mengambil air; dibasahinya ujung rambutnya lalu dipercikkan ke seluruh badan raja. Raja pun sadarlah. Ditindisnyalah paha anak itu. Dan berkatalah raja seketika, bahwa anak tersebut adalah isterinya. Maka berkatalah anak tersebut, "Saya bukan isterimu tuanku. Kalau tuanku memandang isteri tuanku tentu akan mengenal wajahnya. Sementara itu raja merencanakan memanggil isterinya. Maka pergilah orang untuk mengambilnya . Maksud raja untuk membunuh isterinya itu, katanya, "Beritahukan perempuan itu segera ke sana, sebab hanya dia yang dapat dijadikan pawang padi".

Setiba utusan raja, lalu berkatalah perempuan tersebut: "Saya akan mandi dahulu," "Tidak usah mandi sebab hari sudah malam. Waktu yang tinggal sedikit inilah yang sebaik-baiknya digunakan". "Kenapa tergesa-gesa sekali? Saya masih berbedak," "Tidak usah", katanya, "Saya ganti pakaian." "Biar saja, tidak perlu, kita menuju pelabuhan perahu sekarang". Sementara berjalan, berkata lagi perempuan itu: "Saya ini akan mati. Saya mungkin akan dibunuh". Begitulah kata-katanya sepanjang jalan. Setelah nampak oleh raja, maka raja pun lalu mengejarnya. "Saya ini akan mati, sungguh saya akan mati". Maka berkatalah Gigimani, "Tuan akan dibunuh walaupun tuanku seorang raja, sedang saya ini hanyalah budak".

Raja laki-laki (Datirijawa) tidak mengenakan pakaian biasa melainkan pakaian kerajaan, sedang anak perempuan itu mengenakan pakaian dan perhiasan emas.

Kira-kira sudah tujuh bulan waktunya berlalu perkawinan

mereka; maka berkatalah raja, "Saya akan berangkat menemui orang tua dan melihat harta pusaka saya bersama isteri saya, anak perempuan ini. Sudah lama saya tidak pernah lihat lagi; baik logam anak dibawa, baik emas isteri yang dibawa". Sementara bersiap untuk berjalan bersama isterinya, tibalah saat yang sulit. Rupanya isterinya raja sudah mengidam. Ia mulai sakit-sakit. Satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan hanyalah hati dari seekor rusa yang putih. Meskipun berat dikatakannya juga kepada raja, suaminya. Maka raja pun segera berangkat mencari rusa putih, meninggalkan isterinya seorang diri di perahu. Sudah hampir tiga bulan lamanya, raja belum juga kembali. Dalam keadaan demikian, sementara bersiap berangkat maka datanglah perempuan tadi untuk ikut bersama mereka berlayar. Maka disuruhlah ia pergi mengambil air dengan bobo. Ketika hendak mengambil air, maka isteri raja di perahu berbayang di permukaan air di sumur. Disangkanya mukanya sendiri yang kelihatan itu, yang sesungguhnya buruk, sehingga bobo yang dibawanya dipecahkannya, lalu pulang. Setelah sampai di perahu bertanya isteri raja, "Mana air dan bobo yang kamu bawa"? Jawabnya," sudah pecah, karena dikagetkan ikan yang berkelahi". Disuruh bawa lagi cerek untuk tempat air. Cerek itu dipecahkannya lagi. "Mana cerek air"? "Saya dikejutkan oleh biawak sehingga cerek tersebut jatuh dan rusak". Apa saja yang bisa masuk akal dijadikannya alasan untuk memberitahu kepada isteri raja di perahu. Kemudian di bawa lagi belanga, tetapi dipecahkannya dengan batu besar. Ketika ditanya, mana belanganya; dijawabnya bahwa ia terkejut sehingga belanga terlempar ke laut. Ia pun lalu berdiam diri.

Berkatalah raja perempuan, "Kalau begitu cobalah cari kutu saya ini". Sementara mencari kutu, berkatalah perempuan, itu, "Berikanlah saya sepasang pakaianmu supaya saya lebih rajin mencari kutumu". Raja perempuan pun menanggalkan pakaiannya dan diberikannya kepada orang yang mencari kutu tersebut. Karena asyiknya dicarikan kutunya, maka isteri raja pun tertidur. Ketika itulah ia gunakan kesempatan mencungkil kedua mata isteri raja lalu dilemparnya ke laut. Maka pada saat itu berhasillah ia menjadi isteri raja.

Sedang raja sudah datang membawa rusa putih. Berkatalah ia, "Mengapa raja terlalu lama tidak segera pulang, potonglah rusa itu". Sesudah dipotong diambilnya hatinya dan dikatakannya,"

baiklah kita berangkat saja. Ketika sampai di rumah berkatalah ibunda raja, "Seperti tidak menyerupai muka anak mantu saya yang berangkat dahulu. Muka lain yang datang".

Isteri raja yang dijatuhkan di laut tadi terkait dikemudi perahu. Kemudian setelah perahu tiba di pelabuhan, merangkaklah ia ke darat, menuju ke sebuah batang kayu yang berlubang dan tinggallah ia di sana sampai ia melahirkan anak. Anak itu dipeliharanya di lobang kayu sampai besar. Suatu ketika berkata anaknya kepada ibunya, "Saya ingin memancing ikan dilaut". Jawab ibunya," Bahan apa yang jadikan pancingnya? "Kayu pancingan dari batang padi sedangkan talinya dari rambut". Maka pergilah anak kecil itu memancing. Baru saja dilemparkannya di laut, ia sudah mendapatkan ikan sebesar nyiru. Berkatalah anak itu, "Inilah ikan ikan yang saya dapat pancing". "Ikan apa yang didapati itu? Baiklah di jual saja; kalau sudah laku, uangnya belikan saya sirih". Anak itu pergilah menjala ikan tadi dengan memanggil-manggil "Ikan raja, ikan raja". Ketika sampai di rumah raja, raja bertanya, "Dibayar dengan apa ikanmu ini nak? Jawab anak itu: "Sirih, berikan saya sirih yang sudah rusak di sudut sana". Maka sirih itu pun diberikan kepadanya. Sesampainya sirih itu diberikannya kepada ibunya, ia pun pergi menangkap ikan (memancing ikan) lagi. Ikan yang didapatnya lalu dijualnya pula. Anak itu memanggil-mangil menjual ikan itu: "Ikan, ikan raja". "Dibayar dengan apa"? kata raja." Ada yang dibungkus daun jagung didapur tempat masak". Rupanya itulah mata Ibunya. Anak itu kemudian bertanya, "Adakah kelapa putih disini tiga buah"? "Ada". "Dapatkah saya bawa ke rumah"? Maka dibawa oleh anak ini kelapa tiga buah tadi. "Kupaslah dengan baik dan asahlah di batu, mata saya itu," kata ibunya. Berulang kali diasah dipasanglah. "Sudah kelihatan saya ini? "Masih kabur kelihatan". "Lakukan lagi satunya, asah di batu. Bukan main, sudah berapa bulan hanya dekat perapian terus saja. Asah lagi, lalu pasang," Bagaimana, sudah terang? "Sudah terang betul" "Kalau begitu saya akan berhenti saya akan berhenti memancing ikan.

Bertepatan saat orang kampung melaksanakan upacara melepas perahu, seorang anak berdiri di muara sungai. Berkata anak itu kepada ibunya, "Oh, ibu orang melepas perahu rupanya tentulah ada ayam kecil disana; saya akan ambil, saya akan pergi menyabung ayam". Maka diambilnya ayam tadi yang putih bulunya lalu ia berangkat menuju tempat penyabungan

ayam yaitu dirumah raja. Ketika raja melihat anak itu memegang ayam kecil, maka berkatalah raja; "Maukah engkau menyabung ayammu Nak? Bawalah ke mari! Berapa taruhannya"? Anak itu menjawabnya, "Diri sayalah taruhannya hai baginda raja".

Ketika ayam itu dilepas berkelahi, orang-orang yang menyaksikan turut memberikan support kepada ayam putih kecil itu sehingga hanya tiga kali dipukulnya ayam besar kepunyaan raja itu maka matilah ayam raja itu. Katanya, "Ini uang taruhannya", simpanlah disitu, saya akan pulang dahulu Baginda raja", jawab anak itu.

Keesokan harinya ia pun berangkat ke rumah raja untuk menyabung ayamnya. Ketika nampak oleh raja, maka raja bertanya kepada anak itu, "Maukah engkau menyabung ayammu Nak? Bawalah ke mari! Berapa taruhannya"? "Seperti kemarin dan saya ini menjadi taruhannya lagi," jawab anak itu. Seketika itu ayam pun dilepas berkelahi. Tiada berapa lama ayam raja pun kalah pula. "Ambillah uang kemenanganmu ini", kata raja. "Biarlah di sini, saya akan pulang dulu baginda raja, sebab saya ini hanya orang miskin", jawab anak itu. Dengan takdir Tuhan pagi-pagi keesokan harinya harta raja tiba-tiba habis walaupun dahulunya adalah raja yang kaya dan berkuasa. Ketiga kali anak itu datang pula membawa ayamnya kepada raja untuk menyabung. Kali ini taruhannya ialah daerah kerajaan akan diserahkan bila raja masih kalah lagi. Ayam pun dilepas kemedan perkelahian, dengan Takdir Tuhan satu kali tendang, ayam kepunyaan raja pun kalah pula. Raja pun menyatakan diri kalah dan habislah seluruh harta dan daerah kekuasaannya.

Ketika anak itu hendak pulang, raja bertanya, "Dimana tempat tinggalmu nak?" Anak itu menjawab, "disana, baginda raja". Dua tiga kali raja bertanya, anak itu hanya menunjuk ke arah sana. Maka raja lalu menyuruh ikuti anak itu dari belakang untuk mengetahui dimana rumah tempat tinggalnya.

Ketika sampai disana anak itu menunjuk kayu besar yang sedang rebah itu, katanya: "Disanalah tempat tinggal saya". Tetapi anehnya ketika anak itu menginjak ujung kayu itu satu kali bergoyang batang kayu itu, tiba-tiba anak itu terus menghilang,; anak itu tiada kelihatan lagi. Orang-orang yang mengikutinya pun heran lalu katanya," barangkali anak dari setan kayu ini.

Peristiwa ini pun diumumkan oleh raja kepada masyarakat;

maka beramai-ramailah orang keluar menuju tempat itu; hanya orang buta dan orang lumpuh sajalah yang tidak dapat turut bersama-sama bekerja. Ada yang membawa kapak, ada yang membawa parang dan sebagainya. Mereka mulai bekerja hendak memotong kayu besar itu. Tetapi ketika kayu besar itu dipotong, terasa bagaikan besi kerasnya. Semua kapak yang dipakai besar dan kecil semuanya jadi rusak. Mereka pun berhenti lalu bermaksud pulang semua. Tidak lama kemudian kelihatan lagi anak itu sedang mandi di laut memukul air. Anak tersebut ditangkap lalu dipegang tangannya. "Dimana rumahmu?" maka masuklah anak tersebut ke dalam rumahnya. Keluarlah ibunya. "Mengapa orang begini dibawa kemari? Kalau diketahuinya anaknya, tentu ada tandanya. Bagaimana mukanya tentunya begitu juga muka anaknya. Coba panjat kelapa adakah buahnya jatuh ditempat lain. Mesti ditempat itu; lebih tebal batang kayu, lebih tebal hatinya. Ia tidak punya perasaan.

6. ORANG YANG LUKA SELURUH BADAN.

Adalah seorang laki-laki namanya To Baka Keo. Ia diasingkan, karena semua orang merasa jijik bersamanya di kampung itu. Semua badannya luka-luka dan berbau busuk, sehingga perlu diasingkan dan dibuatkan pondok tersendiri, Kemudian datang seekor burung yang bertengger disudut kayu rumahnya. Sementara bertengger, maka menyanyilah burung tersebut.

– O Ngolodio sumpitlah saya.
– Sumpitlah saya Ngolodio.

(Ngolodio adalah panggilan yang diberikan oleh burung kepada To Baka Keo).

He siapa yang banyak *tahi matanya,* dialah yang menyumpit saya," seru burung tadi, kemudian bernyanyi dan berlagu pula.

– O Ngolodio sumpitlah saya.
– Sumpit saya, Ngolodio.

Dengan perasaan marah Ngolodio terus menyumpit burung tersebut. Sementara Ngolodio membidik burung itu menyanyi lagi.

– O Ngolodio sumpitlah saya.
– Dalam mata saya yang di sumpit.

Begitu disumpit, tepat kena matanya, sehingga jatuh ke tanah. Setelah jatuh, maka menyanyi lagi burung tersebut.

– O Ngolodio potonglah saya.
– Potong saja Ngolodio.

Begitu di sembelih burung tersebut menyanyi lagi.

– O Ngolodio bakarlah saya.
– Bakarlah saya Ngolodio.

Begitu akan dibakar dan didekatnya di api, maka burung tersebut menyanyi lagi.

– O Ngolodio cabutlah bulu saya.
– Cabutlah bulu saya Ngolodio.

Menyanyilah lagi burung itu.

– O Ngolodio, irislah daging saya.
– Irislah daging saya, Ngolodio.

Sesudah diiris dagingnya, burung itu lalu menyanyi lagi.

– O Ngolodio, potonglah saya.
– Potonglah saya Ngolodio.

Kemudian sesudah dimasak, burung itu menyanyi lagi.

– O Ngolodio panggillah saya.
– Panggillah saya, Ngolodio.

Sesudah dipanggilnya kemudian menyanyi lagi.

– O Ngolodio, sendoklah saya.
– Sendoklah saya, Ngolodio.

Sesudah diangkat dari belanga, kemudian ia menyanyi lagi.

– O Ngolodio, makanlah saya.
– Makanlah saya, Ngolodio.

Burung menyanyi lagi.

– O Ngolodio, makanlah saya bersama tulangnya.

"Rupanya saya tidak bisa makan dengan baik, karena tulangnya tidak akan terus ke perut, hanya sampai di kerongkongan." pikir To Baka Keo. Tetapi sesudah makan, kenyanglah ia.

Karena sudah kekenyangan, maka lalu merasa ingin ke belakang untuk membuang kotoran besar. Dalam keadaan demikian, burung itu menyanyi lagi.

Burung apa ini? Walaupun sudah dalam perut masih saja ia berbicara. Burung apa ini; tidak ada gunanya untuk dimakan. Bagaimana ia harus memaksakan pergi ke gunung jauh, untuk membuang kotoran ini.

Walaupun demikian terpaksa dia pergi juga ke gunung. Baru saja kotoran itu dikeluarkannya, maka tumbuhlah menjadi tumbuh-tumbuhan. Begitu keluar sekaligus bersama daunnya dua lembar. Bermacam-macam buahnya. Rupanya buahnya terdiri dari emas, intan berlian. Lalu ia pulang ke rumah.

Luka yang banyak itu sudah hilang semuanya. Ia tidak luka lagi. Tidak lagi seperti muka Ngolodio yang dahulu. Setelah itu, pergilah ia mengambil buah dari pohon itu.

Dimasukkannya dalam keranjang, lalu di pikulnya.

Ia menuju halaman rumah raja dan berteriak, "Jual bunga-bunga. "Ketika raja melihatnya, ia pun berkata dalam hati "Siapa yang kemari? Dewa dari mana itu? Persis seperti jalan dan langkahnya orang Bugis. Berapa harganya kalau dijual?. Barang ini biarlah disimpan di sini saja dahulu". Raja tidak lagi mengenal orang itu.

Padahal itulah Ngolodio yang menginginkan anak raja itu. "Kalau memang masih ada di rumah, bawalah kemari!" Tidak lama kemudian Ngolodio datang kembali. "Jual bunga-bunga, raia". Lalu dihitunglah berapa sudah banyaknya barang yang di ambil oleh raja. Raja tidak mampu lagi untuk membayarnya. Sebab jumlah barang itu sudah sebesar karung kopra. Maka berkata raja, "Ada anak saya tujuh orang perempuan, dapat dipilih mana saja yang engkau sukai. Engkaulah yang menentukannya, mana yang engkau inginkan."

Tetapi kemudian raja mengajukan permintaan sebagai persyaratan melaksanakan perkawinan itu bahwa dalam perkawinan itu perhiasan yang dipakai di halaman dan serambi muka rumah adalah intan berlian sebanyak 300 buah dan di dalam rumah dipakai 400 buah. Maka berkatalah Ngolodio, "Kalau hanya itu yang di kehendaki oleh raja maka izinkanlah saya kembali dulu ke rumah. "Maka pulanglah Ngolodio ke rumahnya. Lalu raja memerintahkan rakyatnya untuk pergi ke hutan untuk mencari rusa. "Di sana, di gunung, ada pohon kayu", kata raja kepada rakyatnya.

Nampak oleh raja dari jauh ada pohon kayu; di mana buah pohon kayu tersebut sangat lebatnya sampai-sampai menyentuh tanah. Begitu mendekati pohon yang berbuah itu, yang nampak hanyalah buahnya. Batangnya kelihatan tetapi daunnya tidak nampak, Maka kembalilah ia dan kemudian diumumkan ke seluruh kampung supaya semua berangkat ke hutan. Yang tinggal hanya orang buta dan pincang. Semua orang diperintahkan untuk menebang kayu itu. Tapi malah kapak-kapaknyalah yang rusak. Walaupun kapak yang besar juga rusak hingga tidak dapat dipergunakan. Kembalilah semua orang. To Baka Keo dipanggil raja. Tujuh malam kemudian dibawa harta pembawaan yang terdiri dari: Tiga ratus sapi, tiga ratus kerbau, tiga ratus kambing, tiga ratus domba, dan lima belas kereta akan membawa beras. Maka berkatalah orang yang membawa harta itu, "jumlah masing-masing jenis yang akan diantar itu masing-masing tiga ratus ekor yang akan dimakan dalam perkawinan itu. Setelah itu pulanglah orang yang membawa harta pembawaan itu.

Kemudian dilaksanakanlah pernikahan antara Ngolodio dengan putri raja.

Malam pemasakan makanan sudah tiba Ngolodio berkata:

"Kalau memang betul saya ini orang keramat, akan turun dari langit, rumah bersama semua perlengkapannya, bersama budak-budaknya. Maka dengan begitu tidak capek lagi memasang intan dan semua perhiasan yang dimintakan."

Tiba-tiba datanglah kilat guntur, lalu berjatuhanlah sebuah rumah, semut berjatuhan karena licinnya tiang yang dijalani oleh semut itu. Maka dinikahkanlah mereka itu. Sehingga terbentuklah keluarga baru.

7. ORANG YANG MISKIN

Ada seorang yang sangat miskin, ia diasingkan pada suatu tempat yang terpencil. Kemudian di sana dibuatkan pondok dengan tujuh lantai. Pekerjaan sehari-hari orang miskin ini hanya menumbukkan padi untuk raja. Sebagai upahnya, ia diberi butir-butir beras kecil (sisanya) oleh raja. Suatu ketika sesudah kembali dari rumah raja, ia pun pergi mengambil sayur kangkung. Sementara ia memetik kangkung, ia menemukan seekor ketang (kepiting). Maka dibawanyalah ke rumah dan diletakkannya ketang tersebut di tempat yang berisi air. Setiap hari dipeliharanya dengan baik. Dan tiap hari pula ia pergi menumbuk padi di rumah raja. Begitulah seterusnya, hingga ketang tersebut menjadi besar seperti keranjang ukuran dua ratus tongkol. Suatu ketika, lalu ketang tersebut menyuruh kepada orang itu agar meminang seorang dari anak raja untuknya.

"Maukah engkau pergi meminang?"

Jawabnya, "Apakah hal ini tidak memalukan?". Itu bukan urusanmu. Kalau disuruh, pergilah, engkau jangan hanya pergi menumbuk padi, itu hanya melelahkan tubuhmu. Kita biar tidak makan, tetap akan merasa kenyang. Kita harus menyerahkan diri kepada Tuhan, karena semua Tuhan yang mengaturnya. Kalau kita takabur, Tuhan akan marah. Kalau kita kikir Tuhan akan membatasi pemberiannya."

Lalu pergilah ia ke rumah raja. "Apakah maksudmu datang ke mari ini?", tanya anak raja-

Saya datang membawakan amanat dari seekor ketang. "Saya tidak mau menerima bawaan dari ketang itu. Bawalah kembali kepada ketang itu".

Maka pulanglah orang miskin tersebut. Setelah kembali ditanyakanlah orang miskin itu oleh ketang, "Bagaimana permintaan kita? Diterima atau tidak?." "Belum", jawabnya. "Engkau pergi kembali besok". Maka pergilah orang miskin tersebut esok harinya untuk meminang. Setibanya di tempat yang dituju, maka raja menanyakan maksud dan tujuan. Orang miskin tadi menjawab bahwa ia membawa amanat dari ketang. "Inilah bentuk amanatnya", katanya. Tetapi pinangan orang miskin itu tidak diterima bahkan ia diperintahkan untuk segera

kembali.

Akhirnya sampailah pada anak yang terakhir, yang dipinang ialah anaknya yang ketujuh. Ketika sampai di rumah raja, ia ditanya, "Barangkali ada perlu orang miskin?"

"Membawa amanat dari ketang".

"Di manakah engkau putri yang ketujuh? Keluarlah kemari. Ini ada amanat dari ketang". Berkatalah anak raja yang ketujuh itu, "Orang miskin ini sudah lelah ke sana-ke mari. Bagaimana pendapat ibu dan ayah, lebih baik terima saja amanat yang dibawa orang itu. Barangkali memang itulah penentuan dan jodoh saya". Diterimalah pinangan itu. Maka berkatalah orang miskin tersebut, "Karena sudah diterima pinangan tersebut, saya akan pulang segera". Raja saat itu memakai mahkota dan orang miskin itu pun menangislah sambil berjalan menuju rumahnya. Ketika sampai di rumah, maka berkatalah ketang, "Mengapa engkau menangis, orang miskin?"

"Bahwa pinangan kita sudah diterima," jawab si miskin.

"Sesungguhnya engkaulah pembawa rezeki, maka tunggulah rezeki pemberian Tuhan yang menjelma tidak langsung. Sabarlah menunggu. Buatlah rencana. Pergilah sekali lagi ke sana untuk menanyakan berapa seharusnya beban yang harus kita pikul dalam pelaksanaan pesta perkawinan nanti". Maka pergilah orang miskin tersebut. Ditanyakan berapa seharusnya beban yang harus diberikan sebagai biaya dalam pelaksanaan pesta tersebut. Dijawab oleh raja, "Kalau hanya itu maksud kedatanganmu, orang miskin, dua belas kereta yang akan memuat beras, sapi tiga ratus ekor, kambing tiga ratus ekor, kerbau tiga ratus ekor juga. Intan yang dipergunakan sebagai hiasan tak terhitung banyaknya." Maka pulanglah orang miskin tersebut ke rumahnya dan memberitahukan ketang berapa yang harus diusahakan dalam pesta perkawinan tersebut.

Setelah mendengar keputusan dari pihak perempuan itu, bermohonlah ketang ini kepada yang Maha Kuasa, "Kalau betul-betul saya ini orang sakti, akan datang dengan sendirinya rumah lengkap, lengkap dengan perlengkapannya bersama gudang-gudang, kandang sapi. Semuanya jatuh dari langit". "Permohonan diterima dan semua perlengkapan itu dibawa ke rumah perempuan. Ketang ini juga dibawa bersama keranjang. Dalam upacara kolontigi lalu diulurkannya tangan penjepit-

nya untuk memberikan tanda.

Setelah perkawinan mereka sudah berlalu, tempat ketang selalu dalam keranjang, lalu digantung berdekatan dengan tempat tidur istrinya. Air sebanyak tujuh tempayan bahkan delapan tempayan semuanya habis untuk mandi si ketang. Maka berangkatlah kakaknya yang enam orang itu kepada adiknya. "Kau apakan air, semuanya habis. Kau apakan air sebanyak itu? Untuk membersihkan kotoranmu". ' Maka setelah tujuh malam, istrinya berhati-hati mengintip, ketika ketang akan mandi. Dirabanya keranjang yang digantung itu. Tidak ada lagi ketang di dalam keranjang itu; hanya benda menyerupai ketang. Benda itu dilemparkannya ke tanah. Ketika hari hampir siang, dengan cepat-cepat istrinya menuju tempat tidurnya. Dilihatnya seorang laki-laki gagah sedang tidur di sana. Rupanya ia adalah jelmaan ketang, yang kulitnya telah dibuang ke tanah oleh istrinya. Mereka pun tidur bersama. Sudah tengah hari mereka belum lagi bangun. Lalu kakaknya yang sulung masuk ke kamar adiknya. Ketika dilihatnya seseorang yang sedang tidur bersama adiknya, diperiksanya keranjang yang digantung itu, tidak ada lagi ketang di sana.

Akhirnya bangunlah istrinya. Kemudian ia minum kopi. Sementara ia minum kopi, berkatalah Lagaligo begitu nama suaminya, "Besok saya akan pergi ke penyabungan ayam". Maka pergilah ia ke tempat penyabungan ayam tersebut. Setelah suaminya pergi, keenam kakaknya memberi petunjuk kepada adiknya. Kalau ingin rumah tanggamu berkelanjutan, bila ia sudah datang ke rumah, gorenglah jagung dan hamburkanlah jagung goreng yang masih panas itu di tempat tidurnya, di atas kasur. Adiknya pun melakukan petunjuk itu ketika suaminya datang. Maka berkatalah Lagaligo itu, "Engkau tidak bersihkan tempat tidur ini. Hanya dijadikannya tempat kotoran saja dengan jagung yang panas". Keesokan harinya pergi lagi ia ke penyabungan ayam itu. Maka berkata pula saudaranya itu, "Kalau kau ingin rumah tanggamu berkelanjutan, janganlah diatur kasur tempat tidurnya itu Kalau sudah dilihat ia datang, pasanglah jarum mesin itu di kasur. Apalagi Lagaligo itu parasnya sangat gagah' Ketika Lagaligo datang, berkatalah ia kepada istrinya, "Engkau tidak bersihkan kotoran yang ada di tempat tidur itu seperti rumput yang melekat di kasur itu". Keesokan harinya pergi lagi Lagaligo ke tempat penyabungan ayam. Maka

berkata lagi saudaranya, "Kalau engkau ingin berkelanjutan berumah tangga, kalau engkau sudah lihat suamimu datang bakarlah kapak itu sampai merah, lalu gantung di tengah pintu masuk kamar.". Ketika suaminya datang dan kapak yang digantung itu menyentuh keningnya namun tidak berbekas sedikitpun jua. Maka berkatalah ia, "Mengapa engkau tidak keluarkan sarang laba-laba yang ada di pintu itu. Besok saya tidak lagi pergi ke tempat penyabungan ayam. Saya akan pergi berdagang".

Karena rencananya untuk pergi berdagang itu, maka bertanyalah istrinya, "kira-kira berapa lama pergi berdagang itu". "Diperkirakan tujuh bulan lamanya", jawabnya. Maka disuruh buatlah perahu sebesar tiga ton muatannya. "Kapan waktu keberangkatannya?" Kalau hari ini selesai pembuatan perahunya, besok saya akan berangkat." Orang yang membuatnya begitu banyak. Tidak diketahui, orang darimana semua yang datang. Karena orang itu sakti, maka tibalah waktunya ia akan berangkat. Setelah sekian lama dalam perjalanan, tiba pula waktunya akan kembali ke rumahnya dengan membawa seekor ayam jantan yang bernama Yapute. Maka menyanyilah ayam yang dibawanya. Dengan lagunya:

– O Lagaligo, O Lagaligo.
– Jambe Yapitu tidak ada lagi.
– Tidak ada lagi sudah jatuh.

Ada rambut tujuh helai untuk gantungan ayunan anak, putus sehelai.

– O Lagaligo, O Lagaligo.
– Jambe Yapitu, matilah sudah.

Kuk kuru uwa. kokok ayam itu. Yapitu sudah tidak ada lagi. Lalu disuruhlah orang yang bernama Copulu untuk menangkap ayam tersebut. Diusahakannya menangkap ayam itu, tetapi tidak tertangkap. Kata Lagaligo, 'Biarkanlah, tidak usah ditangkap. Biarkan saja bertengger di tiang layar itu". Maka ayam itu tidak ditangkap lagi, lalu turunlah ayam itu dan hinggaplah di pahanya. Maka berkatalah ayam tersebut kepada Lagaligo. "Saya ini hanya dipanggil oleh kakak saya mengayun. Ayunan rusak, sehingga saya terlempar di laut ini. Ayam itu kemudian dimasukkan ke dalam peti lalu kuncinya dibawa serta. Pada bahagian luar peti itu dipasang pisau.

Maka datang semua mereka untuk menjemputnya di tepi

pantai. Semua orang ingin memikul peti yang dipasang pisau itu sehingga terjadi rampas merampas. Kakak yang sulung sudah luka. Luka karena tusukan pisau di peti itu. Begitulah peti itu dalam keadaan tertutup dan di kunci.

Ketika sampai, kata Lagaligo, "Inilah kuncinya. Bukalah, barangkali apa gerangan isinya di dalam. Kalau dapat keluarkan semua isinya. Baru saja dibuka, tangan mereka terputus. Maka kata Lagaligo, "Marilah saya yang membukanya, kamu semua ini sama sekali tidak mengetahui caranya. Begitu dibuka maka keluarlah Yondo (seorang anak laki-laki). Demikianlah kesudahannya karena mereka sudah sampai di rumah.

8. PAYOL

Mulanya kampung sipayo masih merupakan tanah kosong, artinya belum ada penghuninya. Asal mula penduduk kampung ini menurut riwayat, adalah orang dari pantai Barat, yakni sepasang suami istri dan satu orang anak.

Riwayat kejadiannya, mula-mula mereka pergi ke Napo, suatu pulau yang tidak ditumbuhi oleh kayu-kayuan. Tujuan mereka untuk mencari *kina*. Sesampai di Napo mereka pun turunlah. Perahu, mereka tinggalkan tanpa ditambatkan. Rupanya setelah air laut naik, perahu tersebut hanyut. Mereka pun terdampar di tengah laut tanpa dapat berbuat apa-apa. Akhirnya mereka mengumpulkan batu yang disusun sampai tinggi. Maksudnya agar mereka tidak sampai terendam air laut.

Dalam keadaan demikian itu, mereka lalu memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa, karena mereka tidak dapat berbuat apa-apa lagi.

Dengan tiba-tiba datang seekor ikan besar yang disebut Payol. Begitu datang ikan Payol tersebut terus mendekati mereka. Mereka pun menyambutnya lalu mengeluarkan kepalanya, sambil berkata, "Kalau engkau hendak menolong kami bertiga, rapatlah di timbunan batu ini".

Begitu ikan merapat, mereka pun naiklah. Setelah mereka naik berangkatlah mereka. Setelah tujuh hari tujuh malam dalam perjalanan tanpa diketahui arahnya, mereka lalu terdampar di suatu tempat yang kemudian dinamakan Sipayo.

Setibanya mereka di tempat itu maka berpesanlah ikan tersebut kepada mereka agar tempat ini diberi nama Payol. "Dan pergilah ke atas ke ulu. Tinggallah di sini." kata ikan tersebut. Mereka pun pergilah dan setiba di tempat itu sama sekali tidak ada makanan. Untunglah selama mereka dalam perjalanan tujuh hari tujuh malam, mereka sedikit pun tidak merasa lapar. Setelah tiga malam mereka di tempat itu, barulah terasa perut mereka lapar. Namun di tempat itu belum juga diketemukan seorang manusia. Mereka beristirahat dan duduk-duduk sebentar. Tidak lama kemudian mereka mencium bau api. Lalu berkata laki-laki itu, "Rupanya ada api. Di mana api ini?" Maka pergilah mereka mencarinya. Tidak berapa lama mere-

ka mencarinya. Rupanya perapian itu baru saja dibuat orang. Maka diambilnya satu batang kayu api yang masih membara dan dibawanya ke tempat mereka duduk tadi. Setibanya di tempat itu, berkatalah laki-laki tersebut. "Api sudah ada, tetapi makanan belum ada". Tiba-tiba kedengaran pula orang batuk batuk, lalu dicarinya orang itu, orang itu ditemukan di suatu kebun jagung. Rupanya itulah orang Tajio, penduduk pertama di tempat itu. Tetapi ia pun hanya hidup bersama istrinya. Mereka saling bersamaan, bercakap-cakap dan saling bertanya. Orang Tajio itu tanya, "Saudara dari mana?"

"Kami dari Pantai Barat".

Maka berceritalah orang yang ditolong ikan Payol tersebut kepada orang Tajio itu. Berkata orang Tajio kepada si pendatang bahwa hanya merekalah suami istri yang hidup di tempat ini. Oleh sebab itu mereka mengajak si pendatang untuk tinggal di situ bersama mereka. Kemudian mereka mengantar pendatang itu ke atas gunung ke kebun mereka yang lain. Karena pertolongan itulah maka mereka bertiga yang dibantu oleh ikan Payol itu sudah dapat hidup, karena sudah ada makanan.

Setelah berapa lama mereka hidup di tempat itu, di kebun yang diberikan oleh orang Tajio itu, maka berkatalah sang istri kepada suaminya, "Sudah sekian lama kita berada di tempat ini, apa gunanya kita selalu kesepian begini. Berusahalah mencari jalan keluar agar terlepas dari kesunyian di tempat ini."

Adapun sang suami bernama Daesala, orang itu bernama Daesumandi sedangkan sang anak bernama Daemaji.

Setelah mendengar perkataan istrinya itu, maka Daesaala pergi ke gunung. Sebelum berangkat, ia berkata kepada istrinya, "Kamu tinggal di tempat, saya pergi ke gunung". sesampai di lereng gunung tersebut, dengan segera ia mendaki sampai ke puncak. Di puncak tersebut, dipanjatnya pula kayu yang paling tinggi lalu melihat ke bawah. Kelihatanlah kampung di sebelah baratnya. Katanya dalam hati, "Barangkali itulah kampung saya, kampung Dondo".

Setelah diamatinya baik-baik, maka turunlah ia dengan segera, lalu pergi menemui istrinya. Setibanya di tempatnya ia berkata kepada istrinya, "Marilah kita berangkat. Kita berangkat ke Dondo." Setibanya di Dondo ia pun menemukan kembali keluarganya dan diajaknya ke Sipayo sejumlah tujuh belas rumah tangga. Di Sipayo mereka membuka kebun.

Hingga sekarang, turunan dari orang yang pernah ditolong oleh ikan Payol itu tidak lagi dibolehkan makan ikan Payol, bahkan menyentuh pun tidak boleh. Ikan Payol adalah sejenis ikan yu.

Sesudah Belanda datang, kampung Payol diubah namanya menjadi Sipayol, sampai sekarang.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

9. KERAJAAN TANAH MORI DAN PEPERANGAN RAJA MORI (RAJA MARUNDUH) MELAWAN TENTARA BELANDA (PADA ZAMAN VOC/KOMPENI).

Dahulu kala, jauh sebelum Belanda masuk ke Tanah Mori, Tanah Mori terdiri dari berpuluh-puluh suku bangsa atau suku kecil yang tidak mempunyai raja tertentu. Tiap-tiap suku itu mempunyai Mokole tersendiri dan tiap-tiap Mokole tidak mau takluk satu sama lain (Mokole ialah organisasi Pemerintahan dari satu suku yang dipimpin atau dikepalai oleh seorang Kepala suku yang bergelar "Mokolempalili").
Dari sekian banyak suku-suku di tanah Mori itu, ada beberapa suku yang dianggap besar pengaruhnya dan luas wilayahnya, yakni: Suku Moleta bagian Mori atas, Suku Petasia dan Suku Lembo bagian Mori bawah, Suku Murungkuni, Suku Tovatu, dan Suku Musimbatu.

Oleh karena tidak ada raja yang mampu mempersatukan suku-suku atau Mokole-mokole itu, maka sering terjadi kekacauan dan selalu timbul peperangan antara satu Mokole dengan Mokole yang lain.
Oleh sebab itu, beberapa Mokole yang besar di Tanah Mori itu mengadakan musyawarah untuk mencari dan menentukan seorang raja sebagai Raja Tanah Mori, agar dapat mempersatukan suku-suku di Tanah Mori itu.
Setelah ada permufakatan dari beberapa Mokole yang besar itu maka ditulislah dua orang Penghulu (Penghulu disebut dengan gelar Mokolempalili) yang bernama: Tande Rumba-rumba dan Rarahake, untuk menghadap Datuk Palopo, guna menyampaikan dan membicarakan maksud-maksud tersebut di atas, serta mengadakan musyawarah bersama Datuk Palopo pada suatu saat yang dimufakati bersama oleh para Mokolempalili.

Pada suatu ketika, diadakanlah suatu pertemuan antara Mokolempalili-mokolempalili dengan Datuk Palopo. Dan sebagai hasil musyawarah, Datuk Palopo mengatakan, "Baiklah, ambillah saudara-saudara saya, Sungkawang dengan saudaranya yang bertempat tinggal di Desa Sokoiye, dekat danau Matane dan Pilewiti. Kemudian bawalah mereka ke negeri kamu di Tanah Mori'." Ketika mereka sedang dalam perjalanan meli-

wati siran tanah atau tanah perbatasan antara Palopo dan Tanah Mori, mereka mendengar suara burung berbunyi, "Meiki – meiko, meiko – meiki."

Bunyi burung itu diartikan oleh mereka bahwa tanah Meiki (nama sebuah desa) ini baik ditempati oleh seorang Mokolempalili. Oleh sebab itu, maka saudara dari Sungkawawo ditempatkan di Tanah Meiki untuk menjadi "Karua" (Karua ialah gelar sebagai Mokolempalili). Sedangkan Sungkawawo dan Pilewiti masih meneruskan perjalanan sampai di Tanah Mata Wundula; karena telah dimufakati oleh para Mokolempalili bahwa Sungkawawo dijadikan raja Mori, yang berkedudukan di Tanah Mata Wundula. Selanjutnya, Pileweti meneruskan perjalanan. Karena demikian lama menempuh perjalanan yang begitu jauh, maka Pilewiti merasa sangat lelah lalu berhenti pada suatu tempat dan berkata, "Yaku tojomo", artinya, "Saya sudah lelah". Oleh karena itu, maka tanah tempat perhentian Pilewiti dinamakan Tanah Tojo dan Pilewiti lah yang menjadi raja di Tanah Tojo. (Berdasarkan cerita Raja Pileweti sebagai Raja Tanah Tojo, maka tanah pesisir Timur dari Kabupaten Poso menjadi satu kecamatan yang dinamakan Kecamatan Tojo).

Semula Tanah Tojo itu menjadi termasuk wilayah Kerajaan Tanah Mori, dan sebelumnya menjadi bagian wilayah Kerajaan Luwu di bawah perintah Datuk Palopo.

Setelah tanah Mori mempunyai seorang raja tertentu maka diaturlah pembagian wilayah pemerintahan tiap-tiap Mokole, yang dikepalai oleh para Mokolempalili, sehingga dengan mudah pula diatur penyelesaian "Upeti atau Pajak" kepada Raja Mori dan lain-lain. Dengan demikian maka tiap Mokolempalili pada setiap tahun membawa Upeti kepada Raja, Sungkawawo

Dari beberapa Mokolempalili, antara lain Mokolempalili dari Moleo'a membawa Upeti kepada raja, berupa satu bungkus beras putih yang dibungkus dengan pelepah pinang yang dalam bahasa mereka disebut "bungkusi" dan satu bungkus kecil atau satu botol Saguer pahit yang disebut dalam bahasa Mori "Tutubaru'.

Demikianlah berlaku setiap tahunnya. Pada waktu itu kehidupan rakyat Mori aman dan tentram di bawah pemerintahan Raja induk Mori Sungkawawo. Kemudian dengan memperhatikan kehidupan rakyat yang semakin meningkat dan urusan-urusan atau kepentingan rakyat yang semakin banyak, ter-

utama urusan keamanan, maka raja melantik seorang yang bergelar Bonto yang tugasnya sebagai Penghubung antara raja dengan para Mokolempalili di Tanah Mori.

Setelah Raja Mori yang bernama Sungkawawo mangkat, maka ia digantikan putra Raja Sungkawawo yang bernama MARUNDUH. Di dalam istana raja ada dua orang kepercayaan Raja yang bernama Tanki dan Tapo, sebagai pembantu Raja dalam urusan-urusan pribadi Raja dengan tiap-tiap Mokole, yang biasanya diutus ke Mokole di Tanah Mori.

Tetapi lama kelamaan, kedua orang kepercayaan Raja itu banyak melakukan perbuatan yang melanggar hukum di Desa Meleoa', sehingga banyak rakyat keberatan dengan Mokolempalili Meleoa' yang tinggal di Desa Endemburate. Maka Mokolempalili di Moleoa' memutuskan bahwa Tanki dan Tapo harus dibunuh. Putusan pembunuhan Tanki dan Tapo telah dilaksanakan. Dengan kematian dua orang tersebut, maka terjadilah perselisihan besar antara Raja dengan Mokolempalili Moleoa' selama 8 (delapan) tahun sampai menjelang datangnya Belanda di Tanah Mori.

Dalam masa perselisihan besar antara Raja Mori Marunduh dengan Mokolempalili itu, maka pernah terjadi peristiwa perebutan kekuasaan Raja Marunduh oleh salah satu Mokolempalili yang dipimpin oleh seorang wanita cantik yang bernama Moleono bersama dengan beberapa orang Mokolempalili pengikut. Moleono adalah satu Mokolempalili yang cukup berwibawa dalam lingkungan beberapa Mokolempalili lainnya di Tanah Mori.

Moleono yang didukung oleh beberapa Mokolempalili sebagai pengikutnya, senantiasa berusaha menjatuhkan Marunduh sebagai Raja Mori.

Pada suatu saat, Moleono bersama pengikut-pengikutnya menggunakan kesempatan dengan cara membujuk beberapa Mokolempalili serta rakyat Petasia, supaya jangan lagi tunduk kepada Raja Marunduh, melainkan harus tunduk dan mengikuti Moleono yang bertekad menjadi Raja Mori. Beberapa Mokolempalili telah menyetujui keinginan Moleono dan mengikuti keinginan Moleono untuk menggantikan Marunduh sebagai raja Mori. Pada suatu saat, Moleono mulai mengatur siasat dengan memerintahkan kepada beberapa Mokolempalili, agar lesung-lesung tempat menumbuk padi kepunyaan Raja Marunduh di-

isi dengan kotoran kerbau.
Beberapa Mokolempalili dengan segera melaksanakan perintah Moleono, sehingga hampir semua lesung kepunyaan Raja Marunduh berisi kotoran kerbau. Tetapi pada saat itu Raja Marunduh belum berbuat apa-apa, selain mengatur siasat bersama beberapa Mokolempalili pendukungnya. Terlebih dahulu Raja Marunduh berusaha memperkuat benteng pada istananya dengan bantuan beberapa Mokolempalili yang tetap setia.

Maksud Raja Marunduh untuk memperkuat benteng istananya itu, adalah untuk memperkuat pertahanannya untuk menghadapi perlawanan akan dilakukan oleh Moleono dengan pengikut-pengikutnya.
Di samping melancarkan propaganda, Moleono adalah wanita cantik yang memiliki banyak ilmu gaib yang membuat ia berwibawa di kalangan rakyat dalam lingkungan beberapa Mokolempalili.
Kegiatan propaganda dan siasat-siasat serta usaha-usaha dari pihak Moleono, sebagian dapat dikatakan berhasil antara lain dengan banyaknya rakyat dalam lingkungan beberapa Mokolempalili telah membawa upeti kepada Moleono. Rupanya semakin bertambah banyak rakyat yang takluk kepada Moleono. Dengan menggunakan kekuatan ilmu gaib serta dengan kecakapan dan kelihaiannya, Moleono dapat membingungkan orang lain dengan cara menipu pandangan mereka, sehingga dengan mudah orang-orang menjadi teperdaya dan merasa takut kepada Moleono.

Sekali peristiwa, Moleono menunjukkan kelihaiannya, yakni memasukan beberapa ekor kucing ke dalam sebuah keranjang besar, lalu digantungnya beberapa keranjang yang berisi beberapa ekor kucing itu di atas loteng rumah. Selain itu, ditangkapnya kunang-kunang banyak-banyak, lalu ditampungnya pada suatu kelambu yang sangat tipis, agar orang-orang yang melihat diwaktu malam bisa terheran. Dengan bunyi kucing-kucing dalam keranjang besar yang digantung di loteng, ditambah pula dengan cahaya kunang-kunang dalam kelambu di waktu malam, maka rakyat yang masih primitif pada zaman dahulu kala itu, menjadi teperdaya bercampur takut, sehingga mereka mengakui bahwa Moleono patut disembah sebagai raja.

Moleono dengan rambutnya yang sangat panjang itu, se-

lalu berdaya upaya agar para Mokolempalili pengikut Raja Marunduh menjadi terpikat dan teperdaya, sehingga dengan mudah dikuasai agar dengan mudah pula Moleono menjalankan siasatnya untuk membunuh Raja Marunduh. Dan jika berhasil, maka Moleonolah yang akan menggantikannya. Tetapi Moleono belum mengetahui, bahwa masih banyak Mokolempalili yang tidak setuju jika Moleono menjadi Raja Mori, karena masih banyak Mokolempalili yang memihak Marunduh sehingga Marunduh merasa lebih kuat daripada Moleono.

Suatu ketika, ada seorang pemuda yang gagah perkasa, bernama Titi yang berasal dari Mokole Moleoa'.
Titi adalah pendukung utama Marunduh; Titi berusaha mempertahankan dan membela Raja Marunduh dari serangan dan tipu daya Moleono yang hendak menggulingkan Marunduh sebagai Raja Mori.
Oleh karena itu Titi berdaya upaya sampai berhasil membunuh Moleono.

Suatu ketika, Titi mengetahui Moleono, wanita cantik itu, jatuh cinta kepadanya. Titi berpikir dan memperhitungkan, bahwa kalau benar Moleono mencintai Titi, maka Titi akan mudah menggunakan kesempatan untuk memikat dan menjalankan siasat hingga berhasil membunuh Moleono.

Suatu ketika, sebelum Titi pergi menemui Moleono, terlebih dahulu Titi pergi menemui Raja Marunduh untuk mempelajari situasi dan hal ihwal pihak Moleono bersama pengikut-pengikutnya, serta untuk mengatur siasat.
Dalam pembicaraan bersama Raja Marunduh, Titi berkata bahwa ia akan berangkat dengan membawa seorang temannya yang berjiwa kesatria bernama Tondolabu; dengan membawa senjata atau senapan yang dinamakan Banggobeno dan untuk menguji kekuatan Moleono, ia akan meletuskan senapan Banggobene itu satu kali, dan kalau benar bahwa Moleono adalah dewa, maka senjata itu setelah meletus akan menjadi hancur; tetapi kalau senjata itu tidak hancur, maka berarti Moleono bukan seorang dewa dan Titi akan pergi membunuh Moleono.

Titi seorang pemuda yang gagah perkasa dihadapan Raja Marunduh telah menunjukkan sikap yang bersemangat dan jiwa yang berani meneruskan tekad serta daya juang pantang mundur menghadapi kekuatan Moleono bersama pengikut-pengikutnya. Sebelum berangkat, Titi terlebih dahulu mempersiap-

kan diri bersama temannya Tondolabu. Titi menguji senjatanya dengan mencoba meletuskan satu kali, ternyata senjata Banggobene itu tetap seperti biasa. Lalu berangkatlah Titi dengan Tondolabu menuju tempat di mana Moleono berada bersama pengikut-pengikutnya.

Tatkala Titi bersama Tondolabu telah sampai di dekat rumah Moleono, Titi dengan segera memerintahkan kepada Tondolabu supaya dengan cepat naik ke loteng rumah Moleono untuk membunuh kucing-kucing dalam keranjang yang tergantung di loteng dan melepaskan semua kunang-kunang yang terkurung dalam kelambu, sedangkan Titi sendiri langsung masuk menemui Moleono. Setibanya dalam rumah Moleono, Titi disambut dan diterima oleh Moleono dengan ramah sekali, karena Moleono memang jatuh cinta kepada pemuda Titi.

Sebagaimana adat kebiasaan dalam menyambut tamu, pertama-tama tamu disambut dengan suguhan sirih dalam dulang kecil. Sementara makan sirih, kesempatan ini dipergunakan oleh Titi, dengan cepat dan dengan cekatan Titi langsung memegang kuat-kuat rambut Moleono yang panjang itu, lalu dipancungnya Moleono hingga tidak berdaya. Dan pada saat itu juga kucing-kucing dan kunang-kunang telah dilepaskan serta dibunuh Tondolabu.

Seketika itu juga, Titi bersama temannya, Tandolabu, segera pergi kembali ke istana Raja, Mori, Marunduh. Setelah Titi bersama Tondolabu tiba dengan selamat di tempat istana Raja Mori, Marunduh, mereka dengan segera pergi mengeluarkan semua kotoran kerbau yang berada dalam lesung-lesung kepunyaan Raja Marunduh, sampai bersih lesung-lesung itu sebagaimana keadaannya semula.

Dengan demikian, Titi berhasil menggagalkan usaha Moleono kekuasaan Raja Mori Marunduh, sehingga kekuasaan Marunduh sebagai Raja Mori, tetap dengan utuhnya.

Peperangan raja Mori Marunduh Melawan Tentara Kompeni Belanda

Beberapa saat kemudian, Kompeni Belanda telah masuk ke daerah Poso dan menjelajahi wilayah Daerah Poso sampai di wilayah Tanah Mori.

Pada suatu ketika, datanglah ke Tanah Mori Tuan Nayean bersama-sama dengan dua regu tentara Kompeni Belanda yang

dipimpin oleh seorang Letnan sebagai Komandan, yang bertolak dari Poso. Rombongan Tuan Nayoan bersama Letnan Belanda itu, setelah tiba di salah satu tempat Mokolempalili di Tanah Mori, maka mereka mengajak seorang Mokolempalili bernama Papa Lantiuna untuk mengadakan pertemuan dengan Raja Mori, Marunduh, yang berkedudukan di wilayah Tanah Mori Bawah yang disebut Petasia, yakni desa Mata Fundula. Dalam pertemuan itu, Tuan Nayoan mengingatkan, supaya Marunduh dan para Mokolempalili jangan mengadakan perlawanan terhadap Kompeni Belanda, karena Belanda tidak bermaksud membunuh orang, tetapi akan memberikan perindungan kepada rakyat demi kelangsungan hidup mereka dan karena itu, janganlah takut kepada Kompeni Belanda.

Tuan Nayoan mengajak Papa Lantiuna dan tampaknya Mokolempalili Milea' menuruti dan menyetujui maksud Tuan Nayoan bersama Kompeni Belanda untuk membicarakan hal perdamaian dengan Raja Mori, Marunduh.

Setelah mereka bertemu, semula nampaknya Raja Marunduh agak takut karena merasa ragu akan maksud mereka. Tetapi Tuan Nayoan dan Papa Lantiuna menjelaskan maksud mereka kepada raja Mori sehingga Raja Marunduh akhirnya dapat memahami tanpa rasa takut lagi. Di samping itu Tuan Nayoan bersama Tentara Kompeni Belanda yang dipimpin oleh Tuan Letnan, ingin sekali melihat Permaisuri Raja Marunduh, karena selama tujuh hari mereka tinggal di Mata Fundula tidak pernah melihat Permaisuri Raja Marunduh. Sehingga Tuan Nayoan dan Tuan Letnan meminta kepada Raja Marunduh memanggil permaisurinya. Ketika Permaisuri Raja yang bernama Jelaina, keluar dan bertemu dengan Tuan Nayoan bersama Tuan Letnan, mereka saling berkenalan dan berjabat tangan.

Raja Mori, tatkala melihat permaisurinya berjabatan tangan dengan Tuan Letnan dan Tuan Nayoan nampak merasa tidak senang. Raja Mori memang merasa tidak senang melihat permaisurinya dipegang-pegang orang pada saat berjabatan tangan, kecuali hanya sekedar berjabatan tangan saja.

Di samping itu raja Mori merasa curiga dan ragu, karena mungkin kesempatan berjabatan tangan itu mereka gunakan sebagai siasat dengan maksud-maksud lain. Mungkin memancing perasaan Raja atau mungkin pula sebagai siasat untuk melemahkan sifat

keras dari Raja Mori terhadap mereka melalui permaisuri. Karena Permaisuri telah berkenalan dengan mereka sehingga Permaisuri dapat mempengaruhi Raja Marunduh agar Raja Marunduh tidak menentang tentara Kompeni Belanda.

Itulah sebabnya Raja Marunduh semakin merasa tidak senang bilamana berjumpa dengan Tentara Kompeni Belanda; dan pula sebabnya, sehingga Raja Marunduh tidak bersedia melanjutkan pertemuan dengan Tuan Nayoan Tuan Letnan yang bermaksud mengadakan perdamaian. Dengan begitu berarti Raja Marunduh tidak bersedia mengadakan perdamaian dengan Tentara Kompeni Belanda.

Dalam usaha mengatasi keadaan yang gawat itu, segera Raja Marunduh mengadakan rapat dengan beberapa Mokolempalili yang kuat. Dalam hal ini Papa Lantiuna, termasuk kelompok Mokolempalili Moleoa' Keputusan rapat dengan tegas dinyatakan oleh Raja Marunduh, 'Bahwa Tentara Kompeni Belanda harus dibunuh sampai habis dari tanah Mori''. Keputusan Raja Marunduh yang demikian tegas itu disetujui oleh para Mokolempalili.

Dalam usaha pelaksanaan perlawanan terhadap Tentara Kompeni Belanda, maka Raja Mori Marunduh bersama para Mokolempalili yang kuat, mulai mengatur posisi. Beberapa Mokolempalili memperhatikan bahwa sebagian Tentara Kompeni Belanda masih ada di Mata Fundula dan sebagian lagi kembali ke Moleoa. Beberapa saat kemudian, Raja Marunduh memerintahkan Papa Lantiuna supaya tentara Kompeni Belanda yang menuju ke Moleoa, harus dibunuh. Dan Tentara Belanda yang tinggal di Mata fundula, Raja Marunduh yang akan membunuhnya.

Selanjutnya Raja Marunduh memerintahkan kepada para Mokolempalili, bahwa perlawanan harus dilaksanakan dengan serentak, pada hari yang sama, baik yang ada di Mata Fundula, di Moleoa serta yang ada di Petasia. Akan tetapi sebelum Tentara Kompeni Belanda kembali ke Moleoa, maka Papa Lantiuna bersama pengikutnya seorang Juru Bahasa laki-laki bernama: Maradi terlebih dahulu pergi ke Kanta, tanpa melalui jalan ke jurusan Moleoa'. Papa Lantiuna bersama pengikut-pengikutnya tinggal di Kanta selama beberapa hari. Kemudian Tuan Letnan bersama tentaranya menyusul ke Moleoa' sedangkan Tuan Nayoan telah kembali ke Poso.

Tetapi rombongan Papa Lantiuna merasa tidak senang tinggal di Kanta, sehingga dalam waktu dekat mereka mencari tempat lain yang lebih baik. Mereka pergi ke Ranoitole dekat desa Korontaduha, yang kira-kira tiga kilometer jaraknya dari desa Tomata. Di sanalah mereka membuat asrama dan di sanalah Papa Lantiuna mengatur posisi perlawanan untuk melaksanakan perintah Raja Marunduh akan melakukan pembunuhan terhadap Tentara Kompeni Belanda.

Papa Lantiuna bersama pengikutnya mengatur posisi perlawanan terhadap Tentara Belanda bertempat di Ranoitole, sebagai berikut:

1. Papa Lantiuna memerintahkan kepada Rakyat, terutama pengikutnya, supaya mengumpulkan semua senjata pedang di suatu tempat tertentu.
2. Supaya semua orang kuat tiap Mokolempalili terutama yang ada di Moleoa , segera berkumpul pada satu tempat di Ranoitole untuk mendengarkan perintah-perintah selanjutnya.
3. Supaya tiap pasukan, harus ada satu sampai dua orang yang terkuat sebagai pengawal dengan membawa senjata pedang tajam.
4. Di samping rakyat sibuk membersihkan perkampungan mereka, supaya makanan harus diatur dengan sebaik-baiknya serta memotong babi sebagai persediaan makanan tersebut mereka selama mengadakan perlawanan di Ranoitole.

Beberapa saat kemudian, Papa Lantiuna pergi mematamatai keadaan Tentara Belanda; ternyata Tentara Belanda dalam keadaan lengah dan tidak mempunyai persangkaan apa-apa pada rakyat Mori.

Papa Lantiuna dengan segera mempergunakan kesempatan itu untuk mempersiapkan pasukannya lengkap dengan senjata, kemudian menyatakan komando serentak menyerang sekaligus membunuh Tentara Kompeni Belanda sampai habis semuanya. Pada saat berlangsungnya serangan perlawanan terhadap Tentara Kompeni Belanda, juru bahasa yang bernama Maradi melarikan diri sehingga ditangkap dan kemudian ditawan oleh Belanda di dekat Londi wilayah Kolonadale.

Juru bahasa yang bernama Maradi itu tidak dibunuh oleh

Tentara Belanda. Kira-kira sebulan kemudian, Tentara Belanda datang ke Kolonadale untuk melakukan serangan pembalasan memerangi Raja Marunduh yang gigih mengadakan perlawanan di Fulanderi (Fulanderi terletak kira-kira sepuluh kilometer jauhnya dari Desa Kolaka di wilayah Kolonadale yang dinamakan Tanah Mori Bawah, yang sekarang dinamakan Kecamatan Petasia).

Pada pertempuran di Fulanderi, banyak Tentara Kompeni Belanda yang tewas, sedangkan Raja Mori Marunduh sendiri selamat.

Menurut cerita beberapa orang tua yang sekarang masih hidup dan berada di Kecamatan Mori Atas, bahwa Raja Marunduh mempunyai kura-kura emas yang kecil sebagai azimatnya.

Akhirnya Tentara Kompeni Belanda mengetahui rahasia kura-kura emas sebagai azimat Raja Marunduh itu, maka Tentara Belanda mencari akal bagaimana caranya untuk dapat mengalahkan Raja Marunduh.

Pada suatu ketika, Tentara Belanda menemukan alat dan cara yang dapat mengalahkan kekuatan azimat Raja Marunduh Tentara Belanda mempersiapkan peluru emas sebanyak-banyaknya serta mempersiapkan beberapa pasukan khusus pembawa senjata yang berisi peluru emas yang dikerahkan untuk menyerang dan menembak Raja Marunduh. Dalam waktu yang singkat, tepat pertahanan Raja Marunduh pada salah satu bukit di Fulanderi telah dapat diketahui dengan jelas oleh Tentara Belanda. Perlu dengan segera diatur pengepungan dan pasukan khusus dengan senjata berpeluru emas langsung dikerahkan menuju tempat pertahanan Raja Marunduh. Pada saat pasukan khusus Tentara Belanda melihat dengan jelas Raja Marunduh di tempat pertahanannya, maka pasukan khusus segera menggempur dan menembak langsung Raja Marunduh. Akhirnya Raja Marunduh pun telah tewas karena sasaran peluru emas. Di Fulanderi itulah, tempat Raja Marunduh tewas dengan seorang kemenakannya yang bernama Lafolio.

Setelah Raja Marunduh tewas, maka datanglah ke Fulanderi, Tuan Nayoan bersama-sama dengan Tuan Letnan Tentara Belanda mencari Papa Lantiuna di Tobumpada, karena di situlah tempat Papa Lantiuna melarikan diri sewaktu Tentara Belanda menggempur Fulanderi; yang berarti Papa Lantiuna tidak turut serta mengikuti Raja Marunduh pada tempat per-

tahanan Raja Marunduh di Fulanderi, pada saat penggempuran terakhir dari Tentara Belanda.

Sebelum Tuan Letnan menemukan Papa Lantiuna, maka terlebih dahulu Tuan Nayoan menemui Papa Lantiuna, dengan maksud memberitahukan tentang apa-apa yang harus dikerjakan kalau Tuan Letnan Tentara Belanda telah menemukan Papa Lantiuna di Tobumpada.

Tatkala Tuan Letnan Tentara Belanda telah tiba di Tobumpada, maka Papa Lantiuna dengan cepat menyambut dan memeluk kaki Tuan Letnan seraya mencium ujung sepatu Tuan Letnan dengan ucapan minta ampun.

Kemudian tibalah saatnya Papa Lantiuna diperiksa oleh Tuan Letnan yang didampingi oleh Tuan Nayoan. Pada saat dilakukan pemeriksaan, maka Tuan Letnan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut

1. Apa sebabnya engkau membunuh tentara Belanda?
2. Apakah engkau mampu mengumpulkan tulang betulang Tentara Belanda yang telah dibunuh itu?
3. Apakah engkau mampu mengumpulkan semua senjata Tentara Belanda yang telah terbunuh itu?

Kemudian Papa Lantiuna menjawab sebagai berikut.

1. Saya membunuh Tentara Belanda atas perintah Raja Marunduh. Karena Marunduh maka saya sendiri yang akan dibunuh.
2. Saya sanggup mengumpulkan semua tulang belulang Tentara Belanda yang telah terbunuh.
3. Saya mengaku, bahwa saya sanggup mengumpulkan semua senjata Tentara Belanda yang telah terbunuh itu.

Dengan jawaban dari Papa Lantiuna itu, maka Tuan Letnan berkata, 'Hiduplah engkau!". Dan pada saat itu juga, Papa Lantiuna telah menunjukkan kesanggupan atau kemampuannya dalam memenuhi perintah Tuan Letnan Tentara Belanda.

Papa Lantiuna adalah salah seorang Mokolempalili di Tanah Mori yang besar pengaruh dan wibawanya dalam lingkungan rakyat di Tanah Mori. Oleh karena itu orang-orang atau sebagian besar rakyat di Tanah Mori, taat melaksanakan perintah-perintah dari Papa Lantiuna untuk mengumpulkan tulang-

belulang serta mengembalikan senjata-senjata tentara Belanda yang telah tewas itu.

Selanjutnya Tuan Letnan memerintahkan kepada Papa Lantiuna agar tiap orang sebagai penanggung yang kuat, harus membayar dua rupiah setengah sebagai denda. Kemudian Tuan Letnan memerintahkan pula kepada Papa Lantiuna agar segera diatur rakyat dari tiap-tiap suku di Tanah Mori untuk membuka kembali perkampungan-perkampungan, dimulai dari Kolonadale dan seterusnya dalam lingkungan Tanah Mori.

Selanjutnya Tuan Letnan memerintahkan lagi kepada Papa Lantiuna agar tulang belulang atau tengkorak Tentara Belanda yang telah tewas dalam pertempuran, segera dibawa oleh rakyat Suku Mori yang akan membuka perkampungan di Kolonadale dan menguburkannya kembali di Kolonadale.

Sampai sekarang ini, kuburan tulang belulang dan tengkorak Tentara Belanda serta merta orang-orang suku Mori yang telah tewas dalam pertempuran, masih ada tetap terpelihara dengan baik di Kolonadale.

Selain itu Papa Lantiuna mendapat perintah lagi agar rakyat Mori melaksanakan pembuatan jalan dan pembukaan perkampungan secara teratur serta mengatur perpindahan penduduk dari tiap-tiap suku di Tanah Mori itu ke Kampung-kampung atau desa-desa yang baru dibuka juga supaya rakyat hidup membuka persawahan untuk menjamin kelangsungan hidup mereka bersama keluarganya.

Papa Lantiuna berhasil melaksanakan dan membuktikan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, seorang Mokolempalili yang sangat besar pengaruh dan wibawanya dalam lingkungan rakyat di seluruh wilayah Tanah Mori.

Mengenai pengantaran perpindahan penduduk dari tiap-tiap suku di Tanah Mori, Papa Lantiuna mengaturnya sebagai berikut:

1. Suku Moleoa' yang tinggal di gunung-gunung seperti dari Sungke Lemba dipindahkan pada tanah rata di Desa atau Kampung Kasingoli dan Korokonta;
2. Suku dari Tavaangoli dipindahkan pada desa atau Kampung Tanah Sumpu dan di Korolemo;
3. Suku dari Desa Lemborori dipindahkan di Desa Tepaku;

4. Suku dari Desa Tanjongkuni dipindahkan di Desa Londi;
5. Suku dari Salemboi dipindahkan di Desa Taendeh;
6. Suku dari Desa Wana dipindahkan di Desa Ensah;
7. Suku dari Ndointobu dipindahkan di Desa Kolaka;
8. Suku dari Desa Endemborate dipindahkan di Desa Tomata.

   (Tomata sebagai tempat kedudukan ibu kota wilayah Kecamatan Tanah Mori Atas sekarang ini)
9. Suku-suku lainnya diperintahkan mencari dan mengatur tempat perkampungan masing-masing yang mereka senangi keadaan alamnya.

Dengan perpindahan Suku-suku di Tanah Mori sebagaimana disebut di atas, maka terbentuklah organisasi Pemerintahan Kesatuan Desa dari suku-suku tersebut, menjadi satu nama suku, yaitu 'Suku Mori'' dan satu nama kesatuan daerah, yakni Tanah Mori.

Perlu diketahui, bahwa Tanah Mori adalah daerah yang terluas wilayahnya dalam lingkungan Daerah Tingkat II Kabupaten Poso, yang sekarang ini terbagi menjadi tiga wilayah Kabupaten, yakni:

a. Wilayah Kecamatan Mori Atas, ibu kota Tomata;
b. Wilayah Kecamatan Petasia, ibu kota Kolonadale;
c. Wilayah Kecamatan Lembo, ibu kotanya Beteleme; yang dikenal pula dengan nama sebelumnya: Tanah Mori Bawah.

Dengan ditambahkan, bahwa cerita ini disusun oleh tiga orang yang tertua sekarang masih hidup di Tomata (ibu kota Kecamatan Mori Atas) dan disaksikan oleh Bapak Daeng Torini Kanderi yang sekarang ini masih hidup di Tomata. Menurut cerita orang tertua ini, bahwa ayah beliau (Almarhum Kanderi) terlibat pada saat terjadinya pertempuran Raja Marunduh tatkala melawan Tentara Kompeni Belanda di Desa Korentaduha Mori Atas.

Ada beberapa informasi mengatakan, bahwa peperangan melawan Tentara Kompeni Belanda pada saat itu adalah periode Raja Marunduh yang ke-II

10. BATU DILAHIRKAN MENJADI MANUSIA/ORANG (KELAHIRAN YANG AJAIB)

Puluhan tahun yang lampau, di Desa Singkona hiduplah satu keluarga yang mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak yang pertama Aruloji dan anak yang kedua bernama Donci, sehingga keluarga itu biasa disebut Papa/Mama Aruloji. Bapaknya bernama *Lebanu* dan Ibunya bernama *Teube*.

Kehidupan sehari-hari keluarga tersebut adalah sederhana. Keluarga ini mempunyai sifat suka menolong orang dalam keperluan apa pun dan pemurah hati kepada sesama manusia. Keistimewaan yang dipunyai oleh keluarga itu, yakni Papa dan Mama Aruloji termasuk keluarga dukun besar yang baik dan disenangi serta dihormati orang-orang di desa itu. Sekitar tahun 1930 yang lalu, setelah anaknya yang kedua telah berumur belasan tahun, maka sang ibu mengandung lagi. Suatu hal yang mengherankan sang ibu yakni bahwa selama dalam masa mengandung sampai menjelang saat melahirkan, kandungan sang ibu tidak pernah bergerak sedikit pun. Setelah tiba saat melahirkan, maka sang ibu pun melahirkan kandungannya itu. Tetapi anehnya, bayi yang dilahirkan ternyata bukan seorang bayi manusia, melainkan *dua buah batu*. Dan kedua batu yang dilahirkan itu masing-masing mempunyai warna berbeda-beda. Batu yang pertama berwarna hitam sedangkan batu yang kedua berwarna belang putih dan merah. Adapun kelahiran dua buah batu ini, dianggap kelahiran dua orang bayi kembar, karena masing-masing mempunyai tali pusat. Kedua batu itu masing-masing mempunyai bentuk atau besar yang berbeda yang satu kira-kira sebesar telur burung Maleo (Burung Maleo adalah sebangsa burung yang besar yang biasa bertelur di tepi-tepi pantai). Semalam, sebelum sang ibu melahirkan kandungannya, sang ibu bermimpi. Sang ibu teringat akan mimpinya, dalam mimpinya ada seorang nenek berambut panjang yang terurai sampai ke tanah, datang dan berkata kepada sang ibu:

1. 'Kandunganmu itu nanti bukan manusia, melainkan berupa dua buah batu yang berbeda warnanya".
2. "Setelah kandungan itu lahir, maka mandikanlah

seperti seorang bayi manusia, kemudian bungkus dengan kain VUYA (semacam kain yang terbuat daripada kulit kayu) yang putih, lalu simpan di dalam peti yang tertutup atau terkunci '

Petunjuk itu dituruti, oleh Ibu tersebut. Seminggu kemudian, dua buah batu yang disimpan di dalam peti yang terkunci itu, telah terbuka dengan sendirinya bagaikan biji tanaman yang mulai tumbuh pada lembaganya, namun isinya telah hilang. Pada malam berikutnya, pada saat peti tempat dua batu itu terbuka dengan sendirinya, maka sang Ibu teringat akan mimpinya semalam, bahwa isi dua buah batu tadi telah berwujud dua orang manusia. Batu yang pertama berwarna hitam berwujud seorang wanita yang bertindak sebagai kakak, sedangkan batu yang kedua berwarna belang putih dan merah, berwujud seorang laki-laki sebagai adik. Dan mulai saat itu, setiap saat yang diperlukan, keluarga itu didatangi oleh kedua anaknya yang kembar itu. Hari berganti hari, bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, maka kedua anak kembar itu sudah mulai dewasa, sehingga setiap kali kedua anak kembar itu mendatangi ibunya di rumah, sudah dapat memperlihatkan dirinya dalam wujud sebagai manusia, kepada kedua kakak mereka, Aruloji dan Donci. Suatu waktu, kedua anak kembar itu menunjukkan tempat kediaman mereka yang mereka tempati hingga pada saat ini.

Pertama kali, ibunya dibawa oleh kedua anak itu ke tempat kediaman mereka di danau Poso, sekitar Tanjung Tolabo dan kemudian turun ke dalam air danau dengan pakaian yang tetap kering. Sampai di dasar danau tampaklah oleh mereka sebuah kota yang besar

Kedua kalinya, kedua orang kakak mereka yaitu Aruloji dengan Donci dibawa ke dalam air Danau Poso, sekitar Tanjung Tolabo Hanya anehnya, waktu Aruloji dan Donci akan turun ke dalam air danau tempat mereka berada, mereka hanya menyuruh ke dua kakaknya duduk di dalam bakul masing-masing. Dan tiba-tiba saja air tempat mereka berada terputar, sehingga kedua kakaknya terjun sampai di pekarangan rumah di dasar air danau itu. Di situlah Aruloji dan Donci melihat hal-hal yang aneh. Buaya-buaya dalam air oleh anak kembar itu dianggap anjing-anjingnya. Dan kayu api untuk memasak adalah ikan belut yang ada dalam air danau itu.

Demikianlah hal-hal aneh yang dilihat kakak dari kedua anak kembar itu setiap kali mereka dibawa ke danau Poso tempat kediaman adik mereka yang kembar itu.

Pada akhirnya, setelah Bapak dan Ibu Aruloji meninggal dunia, maka batu yang berwarna hitam yang telah menjelma menjadi anak perempuan pergi menemani kakaknya, Aruloji; dan batu yang berwarna putih dan merah yang menjelma sebagai anak laki-laki, pergi menemani Donci.

Itulah sebabnya, Aruloji dan Donci biasanya dapat menolong orang-orang yang sakit apabila tidak dapat disembuhkan oleh Dokter atau dengan pengobatan lain. Sehingga kedua orang itu digelari orang sebagai dukun berkah wujudan manusia daripada batu yang mereka miliki.

Adapun batu yang berwarna hitam dimiliki dan disimpan oleh Aruloji; Dan batu yang berwarna belang putih merah dimiliki dan disimpan oleh Donci, yang hingga saat ini menjadi peninggalan bagi masing-masing bersaudara yakni saudara dan Aruloji dan saudara dari Donci.

Perlu ditambahkan atau dijelaskan, bahwa saudara Aruloji (laki-laki), masih hidup hingga sekarang ini dan bertempat tinggal di Desa/Kampung Singkona yang terletak pada jarak 25 kilometer sebelah Timur Desa Pendolo, ibu kota Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso.

Sedangkan saudara Donci (laki-laki, adik saudara Aruloji) hingga sekarang ini masih hidup dan bertempat tinggal di Desa Uwe Kuli, ibu kota Kecamatan Tojo Kabupaten Poso yang jarak jauhnya 54 kilometer dari kota Poso.

Dan pekerjaan kedua orang bersaudara itu adalah bertani, disamping menjadi dukun.

11. GADIS YANG JADI BURUNG

Di suatu dusun, tinggallah suatu keluarga yang pekerjaannya bercocok tanam. Keluarga itu hanya mempunyai seorang anak, yaitu seorang gadis yang sangat cantik dan dimanjakan. Namanya Iya'ah. Dialah gadis yang tercantik di dusun itu. Iya'ah mempunyai pacar yang bernama Mokobovu yang tinggal sedusun dengannya. Hubungan mereka berdua telah berlangsung cukup lama.

Kebun kedua orang tua Iya'ah jauh di gunung; dan setiap pagi kedua orang tua itu selalu pergi ke kebunnya, dan meninggalkan Iya'ah sendirian di rumahnya. Setiap orang tuanya ke kebun, setiap itu pula Mokobovu datang ke rumah Iya'ah. Begitulah hampir setiap harinya.

Disebutkan bahwa pemuda Mokobovu itu termasuk yang terkaya di dusun itu. Selama itu, orang tua Iya'ah belum mengetahui hubungan Mokobovu dengan anaknya. Pada suatu ketika, Iya'ah diajak orang tuanya ke kebun di gunung, tapi rupanya Iya'ah ingin pulang ke rumahnya. Maka setelah hal itu berulang-ulang dilakukan Iya'ah, timbullah rasa heran di hati kedua orang tuanya.

Akhirnya orang tuanya pun menyelidiki sebab-sebab tingkah laku anaknya. Maka suatu hari, ketika orang tuanya kembali dari kebun, didapatinyalah Iya'ah berdua dengan Mokobovu di rumah.

Ayah Iya'ah marah dan memukuli Iya'ah di depan pemuda Mokobovu. Pemuda itu berusaha menolong Iya'ah dari kemarahan ayahnya, namun sia-sia saja pertolongannya itu. Kedua orang tua Iya'ah berpesan supaya antara Iya'ah dan Mokobovu tidak terjadi lagi hubungan, bahkan dilarang berjumpa lagi. Kedua orang tua Iya'ah menghendaki supaya Iya'ah jangan lagi berhubungan dengan Mokobovu, ia tak sesuai dengannya, sebab Mokobovu anak orang kaya.

"Carilah orang atau pemuda yang sederajat dengan Iya'ah sendiri!" Begitu kata ayahnya. Sementara dimarahi Iya'ah, tak berbuat apa-apa. Dendam pada orang tuanya cuma disimpannya saja dalam hati sehingga seakan-akan tak ada sesuatu yang terjadi, yang menyakitkan dan memalukan dirinya. Pada suatu

hari Iya'ah pergi ke kebunnya dan mengambil kunyit sebanyak-banyaknya, lalu pulang ke rumah, tanpa setahu kedua orang tuanya.

Ketika Iya'ah kembali ke rumah kedua orang tuanya pun baru saja pergi ke kebun. Maka kunyit yang banyak itu pun ditumbuklah olehnya, lalu diperas sarinya dan dimasukkan ke dalam tujuh buah tempayan. Sarinya yang paling kental dimasukkan ke tempayan pertama, demikianlah berturut-turut sampai pada tempayan yang ketujuh tinggallah sari yang paling cair.

Setelah menyelesaikan pekerjaan itu, Iya'ah pun pergi mencari pacarnya, Mokobovu, dan bertemulah mereka di tepi danau. Iya'ah tak mengatakan maksud kedatangannya, kecuali langsung memeluk kekasih hatinya, sambil menangis. Lama sekali Iya'ah berbuat demikian, seakan-akan ucapan selamat jalan buat kekasihnya. Mokobovu pun heran atas kelakuan Iya'ah yang aneh itu. Mokobovu khawatir kalau-kalau mereka ketahuan lagi oleh kedua orang tua Iya'ah. Maka Mokobovu pun berkata supaya Iya'ah kembali saja ke rumah secepatnya, tapi Iya'ah tak juga ingin kembali. Setelah berulang-ulang Mokobovu memohon, barulah Iya'ah kembali ke rumah.

Setelah Iya'ah kembali ke rumah, ia mempersiapkan sari-sari kunyit itu, lalu ia mandi dengan air sari kunyit itu, tempayan demi tempayan.

Ia mulai mandi dengan sari yang terakhir, yakni yang paling cair. Setelah tiba pada tempayan ketiga, tubuh Iya'ah pun mulai berubah warna dan bentuknya, bahkan mulai tumbuh sayapnya. Dan selama mandi itu sayapnya mulai menggelepar-gelepar. Begitulah dari tempayan ke tempayan selanjutnya semakin berubahlah tubuh si Iya'ah sehingga setelah selesai tempayan yang ketujuh Iya'ah pun telah berubah menjadi burung berbulu kuning.

Setelah menjadi burung, Iya'ah pun langsung pergi ke ruangannya, kemudian terbang mengelilingi kelambunya sambil menangis. Tak lama kemudian, kedua orang tuannya pun telah kembali dari kebun, dan memanggil Iya'ah, namun Iya'ah tak kunjung menyahut sebagaimana biasa. Orang tuanya pun terpaksa masuk rumah lewat pintu belakang. Keduanya begitu heran ketika di dalam rumah diketemukannya air kunyit dan tempayan yang berserakan di lantai, dekat tempat mandi Iya'ah.

Kedua orang tua itu pun mencari-cari Iya'ah di dalam rumah, dan apa yang ditemukannya adalah seekor burung yang sedang hinggap di jendela rumahnya. Yang ternyata mereka kenal sebagai anaknya, Iya'ah. Ketika orang tuanya berusaha menangkapnya, Iya'ah malah terbang dan hinggap di dahan pohon dekat rumahnya itu. Maka ibunya pun sembari menangis, memohon agar anaknya kembali, dengan bersyair:

Iya'ah anakku tersayang, kembalilah
Ini kalung emasmu. Ini gelang kakimu
Ini gelang tanganmu, cincin jari tangan dan kakimu.

Tapi si Iya'ah semakin terbang menjauh saja. Dan dari jauh ia menjawab dengan lagu dan syair pula:

Ah ibu, kalung emasku. Gelang kakiku
Gelang tangan dan cincin jari kaki dan tanganku
Buat apa lagi.
Semua itu tak berguna lagi bagiku.
Aku terlalu malu dipukul di depan Mokobovu, pacarku.
Tak usah harapkan lagi aku kembali.
Aku akan pergi sekarang.

Dan sungguh peristiwa tersebut tak pernah terbayangkan akan terjadi, begitu kata hati kedua orang tua Iya'ah. Perasaan kedua orang tuanya pun jadi hancur. Dan sementara itu pembicaraan lewat syair berlangsung berulang-ulang. Tapi bukannya mendekat ke rumah, malah Iya'ah semakin menjauh, sehingga semakin hancurlah hati dan perasaan kedua orang tuanya. Namun mereka tak kuasa berbuat apa-apa lagi; mereka tak kuasa lagi memanggil kembali anak kesayangannya.

Kejadian itu rupanya terdengar sampai ke telinga Mokobovu, sehingga tanpa pikir panjang lagi, pemuda itu pun bunuh diri.

Kejadian ini membuat penyesalan besar di hati kedua orang tua Iya'ah, namun penyesalan itu telah terlambat. Malah lama tak menanggung penyesalannya, ayah Iya'ah pun jadi gila.

Begitulah berlangsung, sampai suatu petang tiba-tiba Iya'ah datang hinggap di pohon dekat rumahnya, membuat hati ibunya semakin hancur. Maka ibunya pun bersyair lagi memohon kembali anaknya, namun Iya'ah selalu menjawab sama bahwa semua perhiasannya itu tak ada guna lagi pada dirinya.

Berulang-ulang Iya'ah hinggap di pohon dekat rumahnya itu,

dan setiap ia hinggap, ibu nya pun selalu mengucapkan syair supaya anaknya kembali, namun jawaban Iya'ah sama saja sebagaimana biasa. Begitulah, sampai pada kedatanganya yang terakhir. Semakin hancurlah hati ibunya, ketika ia tahu kalau anaknya tak akan datang-datang lagi.

Dan sebagai pelampiasan rasa rindunya pada anaknya, Ibunya selalu membawa pakaian perhiasan anaknya ke mana saja ia pergi. Dan malah ia selalu mencari-cari burung yang berwarna kuning. Siapa tahu ia masih sempat bertemu dengan anaknya lagi.

Begitulah kelakuan ibu Iya'ah sehingga pada suatu hari ia menemukan seekor burung yang berbulu kuning, lalu dikejarnyalah burung itu. yang memang ternyata anaknya. Dan Iya'ah pun ketika dipanggil lagi dengan ucapan-ucapan syair oleh ibunya, hanya dijawabnya dengan syair pula:

Tak usah kau harap lagi aku
Aku bukanlah anakmu lagi
Buat apa kalung emas, buat apa gelang kaki
Buat apa cincin jari tangan
Semuanya tak berarti apa-apa lagi bagiku.
Dan sekarang aku akan pergi.

Begitulah seterusnya, sehingga sang ibu pun semakin putus asa. Dan sejak itu pula, mulai dikenal burung-burung berbulu kuning, yang dianggap sebagai jelmaan dari gadis dusun yang cantik dan malang itu.

12. PUTRI LUMBUNG KAPAS

Seorang raja yang istrinya sedang hamil pergi meninggalkan istrinya menuju tujuh negeri, dengan meninggalkan pesan, apabila istrinya melahirkan anak perempuan, maka anak itu harus dibunuh.

Setelah tujuh negeri dikunjunginya, ia kembali ke negerinya. Setiba di rumah, langsung ditanyai istrinya, apakah ia telah melahirkan. Maka menantunyalah yang menjawab bahwa istrinya telah melahirkan.

Kata raja, yang lahir anak lelaki atau perempuan. Menantunya menjawab bahwa anak itu anak perempuan dan telah dibunuh dan dikuburkan di bawah tangga rumah. Setelah itu, ayam jantan pun berkokok dengan seruan bahwa tidak benar mereka membunuh anak perempuan itu. Yang mereka bunuh hanya seekor anak kambing. Dan anak perempuan yang diberi nama Putri Lumbung Kapas itu ada di ujung kampung bersama Nenek Kubayang.

Maka marahlah sang raja. Katanya, "Ambil kemari".

Maka sang mertua bersama istrinya dan bibi si Putri Lumbung Kapas, pergi mengambil sang putri. Kata mereka, "Putri Lumbung Kapas, kami diperintah oleh raja untuk mengambil tuan putri". Jawab sang putri, "Oh Nenek, oh Kakek, oh Bibi, beritahukan raja, bahwa aku sedang menanam kapas".

Maka si nenek, kakek dan bibi kembali pulang untuk memberitahukan pada raja bahwa tuan putri masih menanam kapas. Maka sang raja pun semakin marah. Katanya, "Aku tak mau tahu, yang penting bawa ke mari". Maka sang Nenek, kakek dan bibi pergi lagi untuk mengambil putri. Kata mereka, "Kami disuruh raja mengambil putri". Putri menjawab, "Oh Nenek, Kakek, dan Bibi, beritahukan pada raja, bahwa aku sedang membuat benang". Mereka pun kembali lagi dan melapor pada raja, bahwa putri sedang membuat benang.

Maka sang raja makin menjadi marahnya, lalu berkata, "Pulanglah kamu, Ambil kembali".

Maka nenek, kakek, dan bibi kembali lagi akan mengambil si putri. Kata mereka, "Kami disuruh lagi sang raja untuk mengambil putri". Dan dijawab oleh putri, "Oh Nenek, Kakek dan

bibi, katakan pada raja, aku masih menggulung benang". Maka mereka pun kembali dan mengatakan pada raja bahwa sang putri sedang menggulung benang. Maka raja pun kembali marah. Katanya, "Pergi! Ambil ke mari! Aku tak mau tahu apa yang dia perbuat. Yang penting ia harus di sini!" Maka si nenek, kakek dan bibi pun kembai lagi ke putri Lumbung Kapas.

Kata mereka, "Kami disuruh lagi sang raja ke mari untuk mengambil putri". Sang putri menjawab, "Aku masih menenun". Maka sang raja pun marah lagi, lalu berkata, "Beritahukan pada putri Lumbung Kapas, bahwa ia harus ikut".

Maka mereka kembali lagi ke putri dan memohon, "Duhai tuan putri, kami diperintahkan lagi untuk mengambil sang putri." Dan dijawab oleh sang putri, "Katakan pada raja bahwa aku akan menyelesaikan menjahit baju dulu, baru aku mau kembali ke rumah".

Maka sang nenek, kakek, dan bibi itu kembali melapor pada raja bahwa seusai putri menggunting baju baru ia ingin kembali ke rumah. Maka raja pun masih marah lalu berkata, "Kembalilah! Ambil ia ke mari". Maka si nenek, kakek dan si bibi pun kebali lagi ke sana untuk mengambil putri. Kata mereka, 'Kami diperintahkan lagi untuk mengambil sang Putri sekarang juga. Dan sang Putri Lumbung menghadap sang raja.

Setelah tiba di depan sang raja, Putri Lumbung Kapas diperintahkan naik ke tempat pembunuhan. Sejam kemudian, kelihatan tetesan darah dari tempat pembunuhan itu, yang tentu saja di kirim oleh raja kalau putri telah meninggal. Tapi tiba-tiba, Putri Lumbung Kapas muncul dan berjalan turun dari tempat pembunuhan itu. Sang raja pun kaget dan semakin marah, lalu disuruhnya para dayang mengambilkan kerisnya. Raja berkata, "Lebih baik aku sendirilah yang membunuhnya".

Ketika sang raja akan membunuhnya, sang Putri Lumbung Kapas sempat memohon pada sang Raja. Katanya, "Oh Ayahanda, sebelum aku dibunuh, penuhilah sebuah permintaan terakhirku." Selanjutnya sang putri pun memohon, "Walaupun aku seorang perempuan, tapi aku merasa mampu untuk menyeberangi tujuh negeri. Berikanlah aku kesempatan untuk menyeberangi ke tujuh negeri itu sekaligus untuk membayar hutang." Akhirnya raja tidak jadi membunuhnya. Mereka yang menyaksikan mengucapkan selamat atas keselamatan sang putri. Akhirnya sang raja membeli kapal. Putri Lumbung Kapas merubah

namanya menjadi si Saudagar.
Putri Lumbung Kapas membawa beberapa ekor hewan sebagai kawan sekaligus sebagai dayangnya; masing-masing seekor kuda, seekor kera, seekor tikus dan seekor burung pipit.
Mereka pun berangkat dan akhirnya tiba pada negeri yang ketujuh, di mana ada kerajaan dengan seorang pangeran. Pangeran itu tertarik hatinya pada saudagar itu.
Ia berkata dalam hati, "Ah mungkin dia itu seorang perempuan. Lebih baik kuajak memanjat kelapa muda."
Dikatakannya maksudnya, dan si Saudagar menjawab, "Boleh, tapi besok saja. "Maka sang Saudagar kembali ke kapal dengan hati yang susah. Melihat itu, si kera pun bertanya, "Apa gerangan yang menyusahkan hati tuan putri? ' Dan dijawab oleh sang putri, "Bagaimana aku tak kan bersusah hati, si pangeran mengajak aku pergi memanjat kelapa muda."
Sang kera pun berkata, "Tak usah bersusah hati tuan Putri, biar hamba yang menyamar dan memanjat pohon kelapa itu". Maka esok harinya mereka pun pergi memanjat pohon kelapa. Tapi ternyata si Saudagar yang lebih dulu memetik buah kelapa dari pada si Pangeran itu. Dan bertanya-tanyalah Pangeran itu dalam hati, "Ah mungkin benar ia seorang laki-laki. Tapi ah ..... dia pasti seorang perempuan, ia terlalu cantik. Lebih baik kuajak kembali bertanding kencing jarak jauh". Katanya, "Wahai Saudagar, besok kita bertanding kencing jarak jauh". Putri pun menjawab, "Boleh, tapi aku kembali dulu ke kapal". Sampai di kapal dia bersusah hati lagi. Si Kuda mendengar keluhan sang putri, lalu dia berkata, "Apa gerangan yang menyusahkan hati sang Putri?" Lalu kata sang Putri. "Yang menyusahkan hatiku, sang Pangeran mengajak aku bertanding kencing jarak jauh."
Sang kuda pun berkata, "Biarlah hamba yang menggantikan tuan Putri". Dan besok paginya bertemulah mereka lalu bertanding. Tapi ternyata sang Saudagar yang lebih jauh kencingnya. Maka semakin bertanya-tanya sang Pangeran, "Ah, bagaimana ini, perempuan, atau laki-lakikah? Tapi tak masuk akal. Mungkin dia memang perempuan. Ah, lebih baik kuajak kembali berpegangan buah pelir (kemaluan)". Maka diberitahukanlah Saudagar bahwa mereka akan berpegangan/kemaluan. Kata si Saudagar, "Boleh, tapi aku kembali ke kapal dulu". Setelah tiba di kapal, si Putri bersusah hati lagi, sehingga terde-

ngar keluhannya oleh tikus. Tikus berkata, "Apa gerangan yang menyusahkan hati tuan Putri?" Jawab sang Putri, "Bagaimana aku tak bersedih, si Pangeran mengajak aku lagi untuk berpegangan (saling memegang) buah pelir. Kata tikus, "Tak usah bersedih hati tuan putri. Masukkanlah hamba kedalam celana sang Putri. " Maka besoknya pun mereka bertemu dan berpegangan buah pelir.

Akhirnya sang Pangeran berkata heran, "Oh benar-benar dia seorang laki-laki". Tapi kembali dia berkata dalam hati, "Ah .... mungkin dia perempuan sebab dia begitu cantik. Ah, akan kuajak kembali dia jalan-jalan ke kolam, kalau memang ia seorang perempuan, pastilah akan terlihat darah di situ." "Tuan Saudagar, besok kita pergi jalan-jalan ke kolam. Saudagar pun menjawab, "Boleh tetapi aku kembali dulu ke kapal."

Setelah ia kembali ke kapal, ia kembali bersedih hati. Keluhannya didengar oleh burung pipit. Lalu bertanya, "Apa gerangan yang menyusahkan hati tuan putri?" Jawab tuan Putri, "Yang menyusahkan hatiku Pangeran, mengajak aku berjalan-jalan ke suatu kolam". Kemudian kata burung pipit, "Janganlah bersusah hati tuan Putri. Kalau memang sampai terdapat darah di sekitar kolam itu, maka bunuh sajalah hamba ini, lalu tempatkanlah mayat hamba sekitar itu. Dan kalau disangkal oleh sang Pangeran, katakan bahwa darah itu adalah darah dari seekor burung yang mati, di mana di tempat itu memang ada bangkai burung mati '. Dan mereka pun berangkat, dan betapa girang hati sang Pangeran ketika ia melihat darah di sekitar kolam itu. Lalu ia berkata, "Oh benar "Ia memang seorang perempuan". Tetapi sang Saudagar tetap menyangkal dan berkata, "Tidak! Aku seorang laki-laki. Memang, kalau keluargaku sedang berjalan di sini, pastilah ada seekor burung yang mati". Terpaksa sang Pangeran mempercayainya, sebab di dekat darah itu memang terdapat burung yang baru saja mati.

Dan tibalah saat perpisahan antara mereka, sang Saudagar pun pamit untuk kembali ke negerinya semula.

Setelah ia berangkat sang Pangeran pun menyusul. Sementara itu, sang Saudagar telah tiba di negerinya. Dibuatlah upacara selamatan oleh raja dan istrinya atas keselamatan anaknya menempuh negeri tujuh itu. Dan ketika mereka sedang melakukan upacara selamatan, tiba-tiba muncullah sang Pangeran yang akan melamar sang Putri pada kedua orang tuanya. Lamaran nya diterima oleh raja, Pangeran dan Putri pun kawinlah.

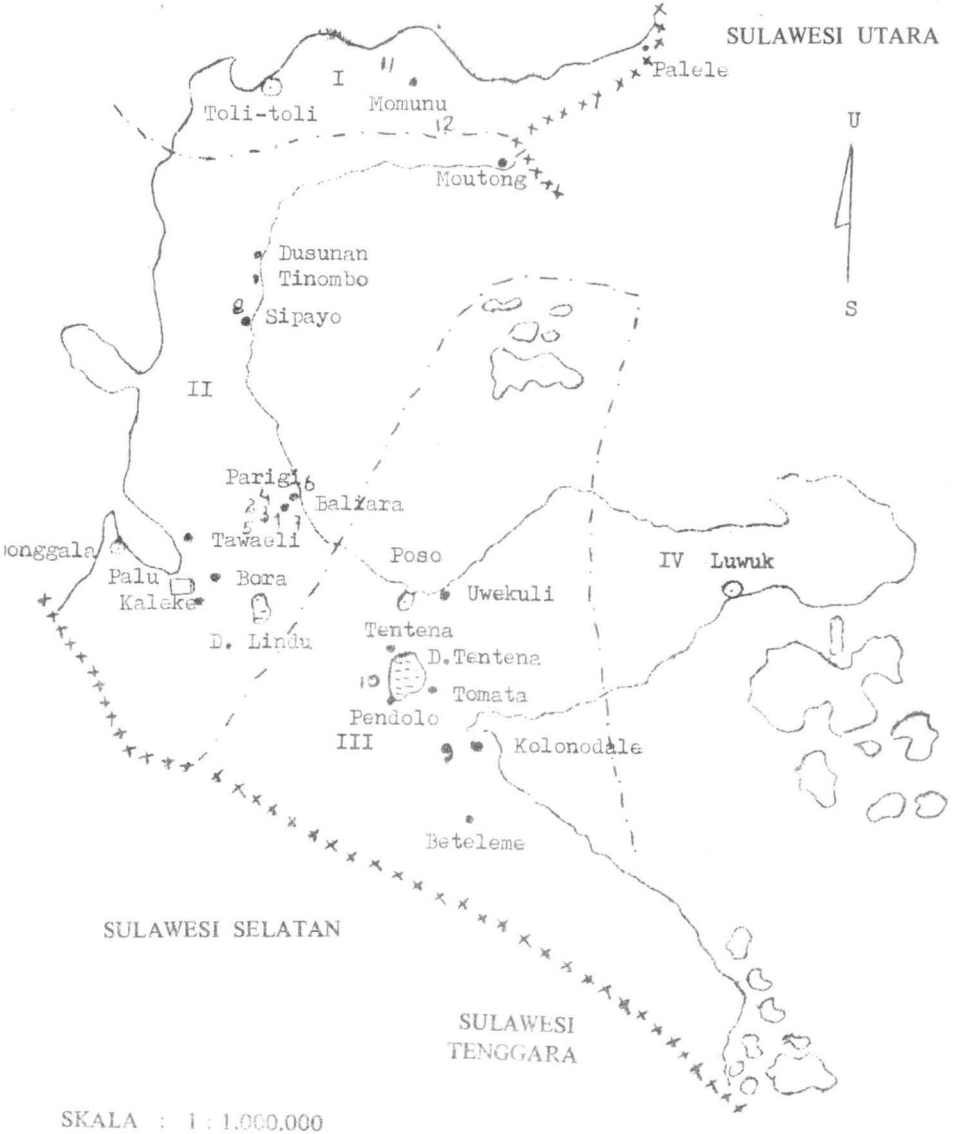
DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. "Baruga di Propinsi Sulawesi Tengah; "Team Pra Survey Kebudayaan Sulawesi Tengah, Bidang Kebudayaan, Palu 1973.
2. "Busana Kaili" – Masyhuddin Masyhuda, Bidang PSK – Kanwil Dep. P dan K Sulawesi Tengah, Palu 1976.
3. "Daerah Kabupaten Paso' (Adat dan Budayanya)" Perwakilan Dep. P dan K Sulawesi Tengah, Palu 1971.
4. "Folklore Savirigading Dan Dalek Bahasa Kaili," Team Survey Kebudayaan Sulawesi Tengah, Palu 1976.
5. Kumpulan Ceramah pada penataran Tenaga Peneliti Daerah Seluruh Indonesia Cibogo Juni 1977, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Dep. P dan K
6. "Mengenal Tanah Kaili" - Hi. Djaruddin Abdullah, BAPPARDA Sulawesi Tengah, Palu 1975.
7. "Peninggalan Nasional di Sulawesi Tengah. "Team Survey Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tengah, Kanwil Dep. P dan K Sulawesi Tengah, Palu 1973.
8. "Pokok-pokok kebijaksanaan Kebudayaan (Cultural Policy)," Direktorat Jenderal Dep. P dan K 1973.
9. "The people and Legende of Lake Lindu"– Antrhopollogy Departement Stanford University, Gloria Jean Davis 6/1973.

Lampiran-lampiran:

1. Daftar Kepustakaan.
2. Peta wilayah Ceritera Rakyat Daerah Sulawesi Tengah.
3. Daftar Informan.

PETA WILAYAH CERITA RAKYAT
DAERAH SULAWESI TENGAH



SKALA : 1 : 1.000.000

KETERANGAN PETA SULAWESI TENGAH

XXXXXXXXX Batas Propinsi

–.–.–.–.–.–. Batas Kabupaten

I = Kabupaten Buol Toli-Toli

II = Kabupaten Donggala

III = Kabupaten Poso

IV = Kabupaten Luwuk Banggai

Tempat Cerita :

1. G a r u d a
2. Penyuling
3. Kajadian Ntondori
4. Kejadian Manusia Dari Daun Tea
5. Manusia Menjadi Burung Pipit
6. Orang Yang Luka Seluruh Badan
7. Orang Yang Miskin
8. P a y o l
9. M a r u n d u h
10. Batu Dilahirkan Menjadi Manusia (Kelahiran Yang Ajaib).
11. Gadis Yang Jadi Burung
12. Putri Lumbung Kapas.

DAFTAR NAMA - NAMA INFORMAN

No.	J u d u l	Informan	Umur	Pekerjaan	Bahasa
1.	Burung Garuda	Lakalani Borahima	61	Tani	Ind, Tara, Ledo, BareE, Bugis.
2.	Penyuling	Lamente	54	Tani	Ind, Tara, Ledo.
3.	Kejadian Ntondori	Lamangadu Tonjibibo	70	Tani	Ind, Ija, Ledo, Edo.
4.	Kejadian Manusia dari Daun Tea	Lamaringgi Torolele	145	Tani	Ind, Ledo, Ija, Tara, Rai, Unde.
5.	Manusia Menjadi Burung Pipit	S i d o	55	Tani	Ind, Ledo, Tara, Rai, Bugis, Mandar.
6.	Orang yang luka seluruh badan	S i d o	55	Tani	Ind, Ledo, Tara, Rai, Bugis, Mandar.
7.	Orang yang miskin	S i d o	55	Tani	Ind, Ledo, Tara, Rai, Bugis, Mandar.
8.	P a y o l	Talember	56	Tani/Imam Mesjid	Ind, Tajio, Laoje Ledo.
9.	Kerajaan Tanah Mori dan Peperangan Raja Mori (raja Marunduh) Melawan Tentara Belanda.	Frans Jobert Tumimomor	56	Pensiunan	Ind, Tanah, Mori.
10.	Kelahiran Yang Ajaib	Sindara Mokale	41	Bend. SMP II Poso	Ind, Pamona, BareE.
11.	Gadis Yang Menjadi Burung	Siti Hawa	60	–	Ind, Buol Toli-Toli, Ledo, Bugis.
12.	Putri Lumbung Kapas	Siti Hawa	60	–	Ind, Buol Toli-Toli, Ledo, Bugis.

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Perpustak
Jenderal
39

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA